

***TIKRĀR AYAT FA BI AYYI ALĀ I RABBIKUMĀ TUKAẒẒIBAN***  
**DALAM SURAT AR-RAHMAN**  
**(Studi Komparatif Tafsir *al-Nuur* dan Tafsir *al-Munir*)**

**Skripsi**

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:  
**KHOFIFAH DJUNAIDI**  
NIM: E73218043

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

SURABAYA  
2022

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khofifah Djunaidi

NIM : E73218043

Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Institusi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul "*Tikrār Ayat Fa bi ayyi alā i Rabbikumā Tukaẓẓiban* Dalam Surat ar-Rahman (Studi Komparatif Tafsir *al-Nuur* dan Tafsir *al-Munir*)" adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa pasaan dari pihak manapun.

Surabaya, 25 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



Khofifah Djunaidi

NIM: E73218043

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : Khofifah Djunaidi

NIM : E73218043

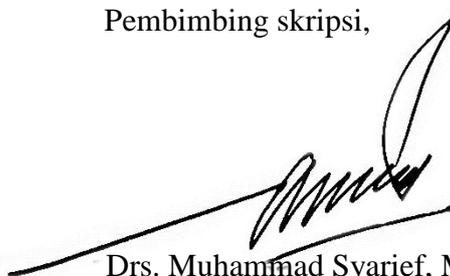
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul : *Tikrār* Ayat *Fa bi ayyi alā i Rabbikumā Tukazziban* dalam Surat ar-Rahman (Studi Komparatif Tafsir *al-Nuur* dan Tafsir *al-Munir*)

Telah diperiksa dan memenuhi syarat untuk diujikan dalam sidang majelis munaqasah skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 25 Juli 2022

Pembimbing skripsi,



Drs. Muhammad Syarief, MH.

NIP. 195610101986031005

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “*Tikrār Ayat Fa bi ayyi alā i Rabbikumā Tukazziban* dalam Surat ar-Rahman (Studi Komparatif Tafsir *al-Nuur* dan Tafsir *al-Munir*)” yang ditulis oleh Khofifah Djunaidi telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 12 Agustus 2022

### Tim Penguji :

1. Drs. H. Muhammad Syarief, MH  
NIP: 195610101986031005

(Penguji 1)

: 

2. Drs. H. Umar Faruq, MM  
NIP: 196207051993031003

(Penguji 2)

: 

3. Dr. Moh. Yardho, M. Th. I.  
NIP: 198506102015031006

(Penguji 3)

: 

4. Purwanto, MHI.  
NIP: 197804172009011009

(Penguji 4)

: 

Surabaya, 12 Agustus 2022



Prof. Abdul Kadir Rivadi, Ph.D.  
NIP: 196008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Khofifah Djunaidi  
NIM : E73218043  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Alquran dan Tafsir  
E-mail address : [e73218043@uinsby.ac.id](mailto:e73218043@uinsby.ac.id)/ [khofifahdjunaidi976@gmail.com](mailto:khofifahdjunaidi976@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

*Tikrār Ayat Fa bi ayyi alā i Rabbikumā Tukazziban* Dalam Surat ar-Rahman

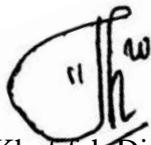
(Studi Komparatif Tafsir *al-Nuur* dan Tafsir *al-Munir*)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Agustus 2022  
Penulis

  
(Khofifah Djunaidi)

## ABSTRAK

### **Khofifah Djunaidi, Penafsiran *Tikrār* Ayat *Fa bi ayyi alā i Rabbikumā Tukazziban* dalam Surat ar-Rahman (Studi Komparatif Tafsir *al-Nuur* dan Tafsir *al-Munir*)**

Pengulangan (*tikrār*) ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* dalam Surat ar-Rahman terjadi sebanyak 31 kali yang merupakan pengulangan terbanyak dalam Alquran. Pengulangan tersebut menggunakan redaksi yang berbeda dari pengulangan ayat lainnya, dimana dari pengulangan ayat pertama hingga terakhir tidak memiliki perbedaan sama sekali. Tidak memungkinkan hal demikian terjadi begitu saja tanpa sebab tertentu. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji tentang sebab pengulangan (*tikrār*) ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* melalui penafsiran M. Hasbi ash-Shieddiqy dalam tafsir *an-Nuur* dan Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili dalam tafsir *al-Munir*. Sehingga penelitian ini disebut dengan penelitian komparatif, yaitu membandingkan penafsiran satu dengan satu lainnya.

Penelitian ini merupakan kajian internal Alquran, atau kajian yang mempelajari tentang apa saja yang ada di dalam Alquran. Sebagai kajian dengan jenis kepustakaan, berarti kajian ini berasal dari berbagai sumber seperti buku-buku, jurnal, artikel dan literatur lain yang searah dengan kajian *tikrār*.

Pemilihan dua kitab tafsir (*an-Nuur* dan *al-Munir*) ini dilatarbelakangi oleh banyaknya persamaan di antara keduanya, seperti metode, corak dan sistematika penafsiran yang digunakannya. Selain itu, dua kitab tafsir ini juga masih jarang digunakan dalam sebuah penelitian terlebih dibandingkan seperti penelitian ini.

Dari seluruh pembahasan yang telah penulis paparkan, dapat diambil kesimpulan mengenai penafsiran *tikrār* ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* menurut Hasbi ash-Shieddiqy dan Wahbah al-Zuhaili. Kedua mufasssir tersebut memiliki persamaan pendapat mengenai bentuk dari pengulangan ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban*, yaitu merupakan kalimat tanya (*istifham*). Mereka berpendapat bahwa bentuk kalimat tanya tersebut memiliki maksud sebagai penegasan (*ta'kid*) kepada golongan jin dan manusia agar selalu mengingat Allah, tidak mengingkari nikmat-nikmat Allah, dan bersyukur tanpa rasa kufur. Sebagaimana fungsi dari *tikrār* ialah sebagai penegasan (*ta'kid*) atas pentingnya suatu permasalahan, penetapan (*taqrīr*) terhadap makna yang telah berlalu dan juga sebagai penyampaian atas agung dan besarnya suatu perkara (*ta'zīm*).

**Kata kunci:** *Tikrār*, tafsir *an-Nuur* dan tafsir *al-Munir*.

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
PERSYARATAAN KEASLIAN.....	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
MOTTO .....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar belakang.....	1
B. Identifikasi dan batasan masalah.....	6
C. Rumusan masalah.....	6
D. Tujuan penelitian.....	7
E. Manfaat penelitian.....	7
F. Kerangka teori.....	8
G. Telaah pustaka.....	9
H. Metodologi penelitian .....	12
I. Sistematika penulisan .....	16

## BAB II: LANDASAN TEORI

A. Pengertian <i>Tikrār</i> .....	18
B. Kaidah <i>Tikrār</i> .....	19
C. Macam-macam <i>Tikrār</i> .....	31
D. Fungsi <i>Tikrār</i> .....	33
E. Metode Komparatif .....	36

## BAB III: ISI POKOK PEMBAHASAN

A. Tafsir <i>an-Nuur</i> .....	41
B. Tafsir <i>al-Munir</i> .....	43
C. Penafsiran <i>tikrār</i> ayat <i>fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban</i> dalam tafsir <i>an-Nuur</i> dan tafsir <i>al-Munir</i> .....	46

## BAB IV: ANALISIS

A. Analisis terhadap penafsiran ayat <i>fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban</i> untuk mengungkap sebab terjadinya pengulangan ayat <i>fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban</i> dalam tafsir <i>an-Nuur</i> dan <i>al-Munir</i> .....	70
B. Perbandingan penafsiran <i>tikrār</i> ayat <i>fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban</i> dalam tafsir <i>an-Nuur</i> dan tafsir <i>al-Munir</i> .....	75

## BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan .....	81
B. Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA .....	83
----------------------	----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Alquran merupakan kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi dan Rasull Muhammad SAW, secara mutawatir melalui perantara Malaikat Jibril. Secara harfiah, Alquran memiliki arti bacaan yang sempurna, karena tiap susunan bahasanya indah dan berbeda dari biasanya. Susunannya terdiri dari *uslūb* (gaya bahasa) yang berbeda dari *uslūb-uslūb* Bahasa Arab biasanya, sehingga bahasanya tidak ada yang mampu menandingi, bahkan orang Arab sekalipun.<sup>1</sup> Tidak ada bacaan yang dipelajari sedalam Alquran, mulai dari kosa kata, susunan redaksi, kandungan isi hingga kesan yang ditimbulkannya.<sup>2</sup>

Keindahan gaya bahasa beserta susunan di dalam Alquran merupakan mukjizat dari segi *balāghah* dan *faṣāhah*-nya. Ada tiga hal yang masuk dalam kemukjizatan Alquran, yaitu, keakuratan isi, kekhasan bahasa yang tidak dapat tertandingi, dan keindahan susunannya yang tidak dapat ditiru.<sup>3</sup> Alquran menggunakan lafaz pilihan, yang dapat menyesuaikan keadaan, ayat-ayatnya yang serasi dan saling menguatkan, sisi *balāghah*-nya yang luar biasa, dan kalimatnya spesifik menunjukkan bahwa Alquran itu sempurna.<sup>4</sup> M. Quraish Shihab telah menegaskan bahwa i'jaz<sup>5</sup> dalam Alquran terus berevolusi pada tiap generasi dan tidak habis ditelan zaman. Bahasa Alquran yang tidak tertandingi oleh Bahasa Arab sekalipun, merupakan bukti bahwa Alquran adalah mukjizat.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup>Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an; Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*, II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 98.

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1997), 3.

<sup>3</sup>Abdul Chaer, *Perkenalan Awal Dengan Alquran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014, 24).

<sup>4</sup>Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan al-Qur'an* Terj. Nur Fauzin (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 14-15.

<sup>5</sup>I'jaz اعجاز berasal dari kata عجز yang artinya tidak mampu. Awalnya kata عجز merupakan bentuk kata pasif. Namun seiring berkembangnya zaman kata عجز berubah menjadi bentuk kata aktif dengan wazan افعل yaitu اعجز يعجز yang memiliki arti melemahkan. Lihat M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an dan Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan yang Ghaib* (Bandung: Mizan, 1998), 23.

<sup>6</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Al-Mizan, 2007), 16.

Alquran diturunkan di tengah masyarakat Arab yang fasih berbahasa, baik dari segi *balāghah*, *khiṭābah*, maupun *sha'ir*. Maka sebagai pembawa risalah kepada ahli *faṣāhah*, Rasulullah SAW memiliki tugas penting untuk menunjukkan kepada kaumnya bukti dari ke-rihalahan itu. Sehingga, Alquran hadir dengan mukjizat yang tidak tertandingi. Mukjizat itu dapat dirasakan oleh yang membaca atau hanya sekedar mendengarkan lantunan ayat-ayatnya.<sup>7</sup>

Untuk menuntun kemaslahatan manusia di dunia ataupun di akhirat, Alquran diturunkan sebagai pedoman hidup, untuk itu Alquran perlu dipahami dengan baik dan benar. Dr. Abdullah Duraz dalam karyanya, *al-Nabā' al-'Adhīm*, yang dikutip oleh M. Quraish Shihab menyatakan bahwa “Alquran mengandung ayat-ayat seperti intan, yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang indah nan berbeda dari yang lainnya. Tiada kemustahilan, apabila orang lain dipersilahkan untuk melihat, maka ia akan melihat lebih banyak dari apa yang terlihat”.<sup>8</sup> Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Alquran adalah petunjuk dari apa yang dikehendaki oleh-Nya. Ketika manusia ingin melakukan suatu hal yang sesuai dengan kehendak-Nya, maka terlebih dahulu harus paham akan petunjuk-petunjuk tersebut.<sup>9</sup> Salah satu caranya adalah dengan mengkaji redaksi pengulangan (*tikrār*) dalam Alquran.

*Tikrār* merupakan mukjizat Alquran dari segi bahasa (*al-I'jāz al-Lughawi*).<sup>10</sup> Di dalam Alquran terdapat macam-macam pengulangan. Menurut Sayyid Khadhar, pengulangan (*tikrār*) dalam Alquran terbagi menjadi tiga, yaitu *Tikrār Lafdzi* atau pengulangan redaksi baik berupa ayat atau kata dan kalimat. *Tikrār Ma'nawi* atau pengulangan redaksi yang menonjolkan makna yang dikandung, seperti makna dari pengulangan kisah nabi atau pembahasan surga dan neraka. *Tikrār al-Numth al-Nahwi* atau pengulangan redaksi yang memperlihatkan keindahan ayat dalam tiap lantunan.<sup>11</sup>

<sup>7</sup>Sayyid Khadar, *Al-Tikrār Al-Uslub Fi Al-Lughoh Al-Arabiyah* (Kairo: Dar al-Wafa, 2003), 6.

<sup>8</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung; al-Mizan, 2007), 16.

<sup>9</sup>Muhammad Chirzin, *Permata Al-Qur'an* (Yogyakarta: QIRTAS, 2003), 5.

<sup>10</sup>Khadar, *Al-Tikrār Al-Uslub Fi Al-Lughoh Al-Arabiyah*, 6.

<sup>11</sup>*Ibid*

Ayat-ayat Alquran diturunkan disertai maksud dan tujuan tertentu yang terkadang manusia belum sampai pada pemahaman yang sesuai. Seperti halnya dengan adanya *tikrār* dalam Alquran. Kehadirannya berfungsi sebagai penegasan (*ta'kid*) atas pentingnya suatu permasalahan dan penetapan (*taqrīr*) terhadap makna yang sudah berlalu. Adapun penekanan dalam suatu bacaan bukanlah sebuah kebetulan, melainkan cara untuk memahami formasi atas kemukjizatan Alquran.

Menurut Imam Qutaibah, Alquran turun dalam kurun waktu yang lama, cukup banyak kabilah yang berbeda dalam komunitas Arab waktu lalu. Apabila tidak ada pengulangan, *ibrah* pada kisah-kisah terdahulu hanya sekedar kenangan dalam kisah.<sup>12</sup> Meskipun demikian, kehadiran *tikrār* menyisakan pertanyaan dan perdebatan di kalangan para ilmuwan, baik orientalis maupun sebagian ulama di bidang Alquran itu sendiri. Perdebatan itu terjadi karena adanya anggapan bahwa pengulangan dalam Alquran tidak ada gunanya, karena terkesan mengacaukan struktural Alquran, yang seharusnya singkat dan jelas malah terkesan bertele-tele.

John Wansbrough berpendapat dalam bukunya yang berjudul *Quranic Studies* tentang analisis repetisi pengulangan dalam Alquran.<sup>13</sup> Ia menyimpulkan bahwa pengulangan dalam Alquran sebenarnya isinya identik, persertihalnya dengan *tikrār* ayat dalam Surat ar-Rahman yang akan dikaji dalam penelitian ini. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Ignaz Goldziher, bahwa adanya pengulangan dalam Alquran dikarenakan pengumpulannya yang tidak terstruktur. Ayat-ayat Alquran terkumpul dari tulisan yang berada di batu, pelepah kurma, potongan kulit maupun tulang belikat unta yang berserakan. Hal tersebut yang menyebabkan ketidakseimbangan dan tercampurnya susunan ayat atau surat dalam Alquran.

Imam al-Zarkasyi membantah pernyataan tentang keraguan adanya pengulangan dalam Alquran. Menurutnya keindahan Alquran kian bertambah dengan adanya pengulangan tersebut, terutama dengan saling terhubungnya antara

<sup>12</sup>KM. Abdul Gaffar, "Kaedah Tikrār Fi Al-Qur'an," *Islamic Science; Student and Alumnus Departement of Tafsir Hadis Makasar*, (n.d), 5.

<sup>13</sup>W. Montgomery Watt, *Studi Pengantar al-Qur'an* Terj. Adnan Amal, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 78.

satu ayat dengan yang lainnya. Pernyataan itu dikuatkan dengan kebiasaan masyarakat Arab saat berdialek dan beretorika. Disaat masyarakat Arab menaruh harap pada suatu perkara agar dapat terlaksana, atau ketika beretorika dalam mengharapkan sesuatu (do'a), hal yang dilakukan ialah mengulangi hal yang sama sebagai penguat.<sup>14</sup> Adapun sebagian ulama Islam yang mengingkari adanya pengulangan dalam Alquran disebabkan oleh pemahaman mereka sendiri yang menganggap bahwa *tikrār* atau pengulangan adalah bagian dari *uslub faṣāḥah*.

Adanya pengulangan ayat Alquran sudah tertera dalam Q.S Taha: 113

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا

Dan demikianlah kami menurunkan Alquran dalam Bahasa Arab, dan kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman agar mereka bertakwa, atau agar (Alquran) itu memberi pengajaran kepada mereka.<sup>15</sup>

Terlepas dari simpang siur perdebatan atas kehadirannya, pembahasan *tikrār* atau redaksi pengulangan dalam Alquran merupakan realitas menarik yang tidak dapat dihindari. Ilmu *tikrār* dianggap perlu untuk di kaji, karena menjadi tempat sasaran pencelaan terhadap Alquran dengan dasar bahwa ayat-ayat Alquran yang memiliki banyak pengulangan dianggap lemah.<sup>16</sup>

Al-Khatib al-Iskafi menjabarkan bahwa dari jumlah keseluruhan surat Alquran, yaitu 114 terhitung hanya 25 surat yang tidak mengandung pengulangan, atau hanya sekitar 28% saja. Sedang pernyataan bahwa hanya ada 11 surat yang tidak memiliki redaksi pengulangan atau kurang dari 11% dari keseluruhan ialah berasal dari Taj al-Qurra al-Karmani. Meskipun demikian dari pernyataan yang berbeda tersebut dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat dalam Alquran lebih didominasi oleh redaksi pengulangan.<sup>17</sup>

<sup>14</sup>Khoridatul Mudhiah, "Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi Dalam Surat Ar-Rahman" 8, no. 1 (t.th.), 137.

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sygma Exagrafika, 2007), 319.

<sup>16</sup>Nur Azizah, "Interpretasi Mufassir Terhadap Tikrār Kisah Nabi Adam Dalam Al-Qur'an," 2019, 5.

<sup>17</sup>Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an; Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip II*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011), 7.

Salah satu contoh *tikrār* atau pengulangan ayat yang berbeda dan menarik di dalam Alquran terdapat dalam Q.S ar-Rahman. Ayatnya terulang sebanyak 31 kali, yakni terletak pada ayat 13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, dan 77.

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?<sup>18</sup>

*Tikrār* ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* memiliki daya tarik tersendiri untuk terus diteliti, yaitu terletak pada pola repetisinya yang unik. Ayat tersebut terulang sebanyak 31 kali yang merupakan pengulangan terbanyak, tetapi dari ayat pertama pengulangan hingga terakhir tidak memiliki perbedaan satu sama lain, baik penambahan maupun pengurangan pada kata atau susunan kalimatnya. Dari latar belakang tersebut, penelitian dilakukan untuk meneliti lebih dalam mengenai pengulangan ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban*, terlebih pada sebab terjadinya pengulangannya yang banyak menggunakan dua sudut penafsiran. Penelitian ini menggunakan dua sudut penafsiran yang dibandingkan atau juga disebut dengan penelitian *muqarin* (komparatif) dari penafsiran M. Hasbi ash-Shieddiqy dalam Tafsir *an-Nuur* dan Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili dalam tafsir *al-Munir*. Di antara kedua kitab tafsir tersebut, para penafsirnya (mufassir) memiliki sudut pandang dan gaya penafsiran yang berbeda.

Dalam sebuah redaksi pengulangan selalu terselip sebuah maksud dan tujuan tertentu, yang mana memerlukan pemahaman lebih guna meminimalisir kesalahan dan mencapai pemahaman yang sesuai. Dalam kajian mengenai pengulangan ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* ini, al-Razi mengatakan bahwa tidak ada seorangpun mengetahui secara pasti pesan yang terkandung dari pengulangan ayat tersebut, begitu juga dengan sebab terjadinya pengulangan ayatnya yang banyak.<sup>19</sup> Sehingga, yang hal terbaik yang dapat dilakukan manusia

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sygma Exagrafika, 2007), 529.

<sup>19</sup>Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an; Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip II*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 188.

ialah dengan mempelajari dengan baik dan teliti semua hal yang berkaitan dengan pengulangan ayat tersebut.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Allah menciptakan segala hal dengan maksud serta tujuan tertentu. Begitu juga dengan adanya *tikrār* atau pengulangan di dalam Alquran. Ia hadir sebagai penegasan atas suatu perkara, namun tidak semua manusia paham akan tujuan khusus dari pengulangan tersebut. Kajian ini merupakan salah satu kajian penelitian yang dapat ditempuh guna mengetahui lebih dalam maksud dari sebuah pengulangan di dalam Alquran.

Ada beberapa hal yang termasuk dalam kajian *tikrār*, seperti menemukan makna tersembunyi atau sebab dari pengulangannya. Pada kajian penafsiran *tikrār* ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* ini akan sedikit berbeda dari penelitian sebelumnya. Ayat tersebut memiliki pola repetisi yang unik, dimana memiliki jumlah pengulangan yang banyak tetapi ayat yang terulang sama tanpa perbedaan satu lafalpun. Namun, pada penelitian sebelumnya, belum ada yang membahas secara rinci mengenai sebab dari pengulangannya yang banyak melalui sudut pandang dua mufassir ini, yaitu M. Hasbi ash-Shieddiqy dalam Tafsir *an-Nuur* dan Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili dalam tafsir *al-Munir*. Sehingga penelitian penafsiran *tikrār* ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* ini dilakukan guna menguak sebab *tikrār* ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* dengan membandingkan dua sudut mufassir yang diharapkan mampu memberikan penafsiran yang lebih lengkap dan mengetahui perbedaan di antara keduanya mengenai *tikrār* atau pengulangan ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban*.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari batasan masalah yang ada, dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki dua pokok pembahasan, yaitu

1. Bagaimana penafsiran M. Hasbi ash-Shieddiqy dan Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili mengenai *tikrār* ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* dalam Surat ar-Rahman?

2. Bagaimana perbandingan penafsiran *tikrār* ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* dalam tafsir *an-Nuur* dan tafsir *al-Munir*?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Rumusan masalah dalam penelitian ini memiliki tujuan tersendiri terhadap penelitian yang akan dilakukan, adapun tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran M. Hasbi ash-Shieddiqy dan Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili mengenai *tikrār* ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* dalam Surat ar-Rahman
2. Untuk menemukan perbandingan penafsiran *tikrār* ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* dalam tafsir *an-Nuur* dan tafsir *al-Munir*

#### **E. Manfaat Penelitian**

Setiap kajian selalu mengharapkan adanya manfaat, seperti halnya dengan penelitian ini yang diharapkan mampu memenuhi adanya manfaat umum, yang mencakup manfaat teoritis dan manfaat praktis

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan dengan mengharapkan dapat menghasilkan data yang akurat, sehingga untuk kedepannya penelitian ini dapat memiliki banyak manfaat. Seperti manfaat yang ditujukan kepada dunia keilmuan, yaitu mampu menjadi sarana pengembangan keilmuan Alquran terlebih dalam kajian pengulangan (*tikrār*) ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* Surat ar-Rahman.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini ialah manfaat yang ditujukan kepada khalayak umum, baik kepada para pembaca maupun untuk peneliti sendiri. Selain untuk menambah wawasan keilmuan mengenai kajian *tikrār*, penelitian ini dilakukan dengan harap manfaat sebagai pembelajaran untuk diamalkan serta sebagai rujukan dalam kehidupan sehari-hari.

## F. Kerangka Teori

Kerangka teori berperan sebagai tolak ukur dan penting untuk disusun guna membantu memecahkan masalah dalam penelitian. Adapun penelitian ini tersusun dengan beberapa kerangka teori sebagai berikut:

### 1. Terjemah Alquran

Terjemah memiliki 2 arti. *Pertama*. Memindahkan bahasa suatu ucapan ke bahasa lainnya tanpa melihat makna asli, atau dapat dikatakan menuliskan persamaan kata dalam bahasa lain. *Kedua*. Menafsirkan serta menjelaskan makna suatu lafaz ke dalam bahasa lain.<sup>20</sup> Seperti yang tercantum dalam kitab *Taju al-Arus*,<sup>21</sup> bahwa terjemah dibagi menjadi 2, yaitu terjemah *harfiah* dan terjemah *maknawiyah*.

- a. Terjemah *Harfiah* atau terjemah *lafziyah*, ialah memindahkan bahasa suatu lafal ke dalam bahasa lain dengan memperhatikan urutan dan struktur kalimat serta makna asli yang dikandung.
- b. Terjemah *Maknawiyah*, yaitu menguraikan serta menjelaskan suatu lafal atau ucapan ke dalam bahasa lain tanpa memperhatikan urutan dan struktur kalimat hingga meninggalkan makna asli yang dimaksud.

### 2. Tafsir Alquran

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata tafsir ialah makna keterangan atau penjelasan ayat-ayat Alquran.<sup>22</sup> Begitu juga dengan makna terjemah Alquran yang masih dalam satu golongan. Ibn Manzhur mendeskripsikan tafsir sebagai cara untuk membuka dan menjelaskan maksud dari sukarnya suatu lafal. Dari pengertian tersebut para ulama tafsir

<sup>20</sup>Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Ensiklopedia Tafsir*, ter. Nabbani Idris (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 13-14.

<sup>21</sup>Tajuddin Ibn 'Athailah, *Tajul al-Arus* Juz VIII, 211; M. Husein adz-Dzahabi, *Ensiklopedia Tafsir Jilid 1*(Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 14.

<sup>22</sup>Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (Jakarta: Balai Pustaka cetakan ke-1, 1988), 882.

memberikan sebutan dengan istilah *al-îdhâh wa al-tabyîn* (menjelaskan dan menerangkan).<sup>23</sup>

Dalam masa perkembangannya, tafsir memiliki beraneka macam, yakni

- a. *Tafsir bi al-ma'tsur* atau *tafsir bi al-riwayat* ialah suatu cara dalam menafsirkan ayat Alquran dengan Alquran, ayat Alquran dengan hadits, ayat Alquran dengan pendapat para sahabat atau juga dengan perkataan para tabi'in.
- b. *Tafsir bi al-ra'yi* ialah suatu cara dalam menafsirkan Alquran melalui pengetahuan (*ad-dirayah*) dan pemikiran (*al-ra'yi*).<sup>24</sup> Atau dapat diartikan bahwa jenis tafsir ini dilakukan dengan berlandaskan ijtihad ahli fiqih dan ditafsirkan dari sudut hukum fiqih juga.

#### G. Telaah Pustaka

Telaah pustaka atau kajian penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi atau rujukan dari pembaharuan kajian selanjutnya. Kajian mengenai pengulangan atau *tikrār* sudah tidak asing lagi. Meskipun masih jarang buku yang membahas mengenai *tikrār*, namun diberbagai karya ilmiah seperti artikel jurnal, skripsi, thesis mudah untuk ditemukan. Baik yang membahas tentang *tikrār* secara keseluruhan maupun secara spesifik. Namun, dari masing-masing kajian memiliki ciri khas yang dibawa oleh tiap peneliti. Adapun diantaranya sebagai berikut:

1. Menelusuri makna pengulangan redaksi dalam surat ar-Rahman. Oleh Khori dotul Mudhiah artikel *jurnal hermeneutik* 2014. Dalam penelitiannya dijelaskan mengenai beberapa pengulangan dalam Surat ar-Rahman seperti pengulangan pada kata “al-Mizan”, pengulangan redaksi tentang penciptaan manusia, dan pengulangan ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban*. Hasil akhir dari penelitiannya bahwa redaksi pengulangan mengandung aspek-aspek psikologis yang berpengaruh pada pembacanya.

<sup>23</sup>Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufassirûn*, jilid 1 (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsat, 1976), 13.

<sup>24</sup>Zainuddin dan M. Ridwan, “Tafsir, Ta’wil, Dan Terjemah,” *Al-Allam* Vol. 1, no. 1 (2020), 3-4.

2. Interpretasi mufassir terhadap *tikrār* kisah Nabi Adam dalam al-Qur'an. Oleh Nur Azizah skripsi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya 2019. Kajian tersebut menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan mengambil dua pendekatan. *Pertama*, mengkaji keseluruhan makna ayat secara umum maupun khusus dan menguraikan problematika di dalamnya. *Kedua*, Menghimpun semua ayat yang sudah diuraikan dengan tema yang searah. Kajian tersebut merupakan cara peneliti untuk mengetahui pesan-pesan dari kisah Nabi Adam dan implementasinya terhadap kehidupan manusia sehari-hari.
3. Hikmah makna *tikrār* pengulangan *fabi'ayyi ala 'i rabbikuma tukadziban* (Studi Komparatif tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maraghi). Oleh Salihin skripsi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir IAIN Curup 2019. Dalam skripsi ini menggunakan metode komparatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa pengulangan ayat *fabi'ayyi ala 'i rabbikuma tukadziban* merupakan *ta'kid* atau penegasan terhadap makna nikmat yang harus disyukuri. Apabila perintah tersebut dilanggar, maka Allah telah memperingatkan akan adanya kecaman dan siksaan.
4. Studi pengulangan ayat surat ar-Rahman dalam Tafsir al-Misbah (Telaah atas Tafsir al-Misbah). Oleh Lailatul Maskhuroh artikel jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Urwatul Wutsqo. Dalam jurnal tersebut, peneliti bukan hanya terfokus pada pengulangan ayat dalam Surat ar-Rahman tetapi juga membagi ke dalam beberapa bentuk pengulangan. Di antaranya ialah pengulangan pada lafal, pengulangan pada bentuk gramatikal Bahasa Arab, pengulangan pada kalimat, pengulangan pada kisah terdahulu.
5. *Tikrār* dalam al-Qur'an (Analisis pengulangan ayat dalam surat *inna fi zālika la āyah wamā kāna akšaruhum mu'minīn* dalam Surat al-Syu'arā). Oleh Cucu Nurhayati skripsi jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2020. Skripsi tersebut menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Di dalamnya, penfasiran ayat dijelaskan secara rinci, dari penguraian makna dan pembagian pada pengulangan ayat pertama hingga terakhir, juga disertai dengan penfasiran kata hingga penafsiran secara global.

6. Penafsiran ayat *tikrār* dalam surat al-Mursalat menurut Muhammad ‘Ali al-Sabuni. Oleh Rifatun Nailah skripsi jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Jati Bandung 2018. Kajian ini merupakan penelitian yang memfokuskan penafsiran pada satu kitab atau mufasir. Di dalamnya, peneliti memamparkan penafsiran ayat *tikrār* dalam dua jenis, yakni penafsiran lafal dan penafsiran lafal dengan makna.
7. Rahasia berulang-ulangnya ayat *fabiayyiaalaai rabbikumaa tukadzdzibaan* dalam surat ar-Rahman; kajian tentang surat ar-Rahman. Oleh Nurul Badriyah, skripsi fakultas ushuluddin IAIN Sunan Ampel 1996. Penelitian tersebut menggunakan perpaduan 3 metode, yakni induktif, deduktif, dan komparatif. Penafsiran ayatnya bersumber dari berbagai sudut penafsiran mulai dari Hamka, al-Maraghy, dan Ibn Katsir. Kemudian pada analisis pembahasannya menambahkan beberapa pendapat dari mufassir lain seperti Ibn Hayyan dan az-Zahili.
8. *Ttikrār* ayat dalam al-Qur’an (Analisis surat al-Qamar ayat 17, 23, 32, dan 40). Oleh Fradhita Sholika, skripsi jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa surat al-Qamar dalam ayat 17, 23, 32, dan 40 yang terulang memiliki pesan serta nasehat untuk direnungkan manusia yang berakal.

Kajian mengenai ayat *tikrār* pada Surat ar-Rahman sudah banyak diteliti, baik pengulangan ayat secara keseluruhan pada Surat ar-Rahman maupun yang hanya terfokus pada satu ayat saja. Dengan berbagai corak, metode, dan sudut pandang digunakan sebagai pembeda dan pembaharuan dari sebuah penelitian terdahulu. Sebagaimana penelitian ini berkiblat pada penelitian terdahulu yang berjudul “Hikmah makna *tikrār* pengulangan *fabi’ayyi ala ‘irabbikuma tukadziban* (Studi Komparatif tafsir *al-Misbah* dan tafsir *al-Maraghi*)”. Oleh Salihin skripsi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir IAIN Curup 2019. Dalam skripsi ini menggunakan metode komparatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa pengulangan ayat *fabi’ayyi ala ‘i rabbikuma tukadziban* merupakan *ta’kid* atau penegasan terhadap makna nikmat yang harus

disyukuri. Apabila perintah tersebut dilanggar, maka Allah telah memperingatkan akan adanya kecaman dan siksaan.

Dari kajian penelitian terdahulu yang searah dengan penelitian ini belum ada yang memfokuskan pada penafsiran M. Hasbi ash-Shieddiqy dalam tafsir *an-Nuur*, dan Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili dalam tafsir *al-Munir*. Kedua mufassir tersebut memiliki gaya penafsiran sendiri-sendiri. Misalnya dalam tafsir *al-Munir*, dalam menjelaskan suatu ayat sangat lengkap. Sebelum ditafsirkan ayat-ayat dalam surat ini dibagi dalam beberapa kelompok, lalu diuraikan sedemikian rupa mulai i'rab, *balaghah*, *mufradat lughawiyah*, asbabun nuzul, fiqh kehidupan, dan hukum-hukumnya. Dalam tafsir *an-Nuur*, sebelum masuk dalam penafsiran ayat, di jelaskan lebih dulu kandungan suratnya, asbabun nuzul, baru ditafsirkan ayat per ayat menggunakan kalimat yang singkat dan mudah di pahami, dan terakhir diberi kesimpulan. Dillihat dari penggambaran sistematika penafsiran dua kitab tafsir tersebut dapat dikatakan bahwa keduanya memiliki banyak persamaan. Sehingga penelitian ini dilakukan guna mengetahui perbedaan di antara keduanya terlebih pada sudut pandang mengenai sebab *tikrār* ayat *fa bi ayyialā i rabbikumā tukaẓẓiban* dalam Surat ar-Rahman.

## H. Metodologi Penelitian

Metode atau cara kerja merupakan hal penting dalam sebuah penelitian. Metode ini berpengaruh pada terbentuknya hasil akhir penelitian, karena tujuannya ialah sebagai tolak ukur keakuratan data.

### 1. Model dan Jenis Penelitian

Kualitatif merupakan model alternative yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun jenis penelitian yang digunakan ialah kepustakaan (*library research*). Kualitatif diartikan sebagai salah satu model penelitian yang menghasilkan data tertulis secara deskriptif dari objek yang diteliti.<sup>25</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan adalah suatu proses pengumpulan data dalam sebuah penelitian yang berasal dari berbagai buku atau literatur lain yang searah dengan penelitian yang dikaji. Seperti penelitian

<sup>25</sup>Lexy J Moeling, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

ini yang menggunakan jenis kepustakaan, maka referensi atau data-data yang didapat berasal dari buku-buku atau literatur tentang *tikrār* Alquran.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode analisis-komparatif (*analytical-comparative method*) atau juga dikenal dengan metode *muqarin*, yaitu metode perbandingan antara dua redaksi atau lebih yang mirip, atau membandingkan antara ayat dengan hadist, atau membandingkan pendapat mufassir. Sedangkan dalam penelitian ini, arti komparatif mengarah kepada pengertian membandingkan pendapat mufassir, karena dari sekian banyak pengulangan ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* dalam surat ar-Rahman tidak memiliki perbedaan sama sekali. Sehingga yang dibandingkan bukanlah redaksi pengulangannya, melainkan sudut pandang mufassir. Dari penjabaran tersebut dapat diketahui bahwa metode komparatif tidak membahas ayat Alquran secara urut dari surat pertama hingga terakhir, atau membahas permasalahan secara topikal. Namun, membandingkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadist, atau membandingkan ayat dengan pendapat mufassir sehingga diketahui perbedaandi antara ayat Alquran yang beredaksi mirip atau pendapat dari dua mufassir atau lebih.<sup>26</sup>

Adapun langkah-langkah dalam melakukan penelitian komparatif analisis meliputi<sup>27</sup>: *Pertama*, mengidentifikasi serta menghimpun ayat-ayat Alquran yang beredaksi mirip. *Kedua*, membandingkan redaksi diantara ayat-ayat yang beredaksi mirip atau yang terulang. *Ketiga*, menganalisis perbandingan redaksi. *Keempat*, membandingkan pendapat para mufassir. Karena *tikrār* ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* dengan pengulangan terbanyak, yaitu 31 kali tidak pada kata atau susunan kalimatnya, maka langkah pertama hingga ketiga tidak perlu dilakukan. Langkah yang paling penting ialah membandingkan penafsiran ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* mengenai sebab terjadinya pengulangan ayat tersebut dari

<sup>26</sup>Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an; Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip II*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 71-73.

<sup>27</sup>*Ibid...*, 76-80.

beberapa sudut mufassir, yaitu M. Hasbi ash-Shieddiqy dalam tafsir *an-Nuur*, dan Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili dalam tafsir *al-Munir*.

### 3. Teori Penelitian

Di dalam *Manahij Tajdid fi al-Nahwu wa al-Balagah wa al-Tafsir wa al-Adab*, kitab karya Amin al-Khuli yang membahas tentang riset Alquran, membagi pemetaan kajian Alquran yang menjadi dua bagian,<sup>28</sup> yaitu

1. *Dirāsah mā hawl al-Qur'an* adalah kajian eksternal atau kajian yang membahas seputar Alquran. Kajian ini meliputi sejarah teks Alquran, sejarah kodifikasi Alquran, konteks sosio-historis Alquran dan kajian tentang respond dan resepsi masyarakat terhadap kehadiran Alquran atau dikenal dengan kajian *living quran*.
2. *Dirāsah mā fi Quran al-Nash* atau kajian mengenai apa yang terdapat di dalam Alquran yang biasa disebut dengan kajian internal. Adapun yang termasuk di dalamnya meliputi kajian tentang mengungkap makna dan pesan yang terkandung di dalam Alquran. Ada juga kajian yang mengungkap *i'jaz* Alquran, *aqsām* Alquran, *majāz fi* Alquran, dan kisah mengenai Alquran juga termasuk dalam kajian internal Alquran.

Adapun penelitian penafsiran *tikrār* ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* ini juga termasuk dalam bagian kajian internal. Dimana penafsiran *tikrār* ayat ini dilakukan untuk mengungkap salah satu bagian dari makna atau pesan dalam suatu ayat Alquran, yaitu menguak sebab terjadinya pengulangan ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban*.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik studi kepustakaan (*library research*), yakni metode pengumpulan data suatu penelitian dengan cara menghimpun beberapa buku dan literatur yang searah dengan kajian yang diteliti.

Untuk menjadikan penelitian dengan hasil yang akurat, data perlu diperoleh dari dua sumber, yakni sumber primer dan data sekunder

<sup>28</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an*, (Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2014), 26.

a. Data Primer

Sumber data utama penelitian ini berasal dari Alquran *al-Karim* dan terjemahannya. Alquran beserta terjemahannya berfungsi sebagai landasan utama kajian untuk mengungkap terjemah ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban*. Selain Alquran, sumber utama juga berasal dari kitab tafsir yang dibandingkan, meliputi tafsir *an-Nuur* dan tafsir *al-Munir*. Dari beberapa sumber utama tersebut dianalisis, hingga kemudian diketahui tujuan dari penelitian ini yaitu, menguak sebab pengulangan ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban*.

b. Data Sekunder

Selain dari data utama, data sekunder yang merupakan data pendukung juga berperan penting dalam sebuah penelitian. Adapun sumber data tambahan penelitian ini berasal dari buku-buku tentang kajian *tikrār* Alquran dan literatur-literatur lain seperti jurnal, skripsi, tesis yang membahas tentang penafsiran Alquran dan pengulangan ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban*.

## 5. Teknik Analisis Data

Pada umumnya, analisis terhadap pengulangan ayat diawali dengan menghimpun atau mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang memiliki redaksi yang hampir sama. Lalu dibandingkan antara satu ayat dengan yang lainnya, dan dipilih kembali mana yang memiliki kasus yang sama atau beda kasus namun sama dalam redaksinya. Kemudian, dianalisis perbedaan di dalam ayat-ayatnya, seperti pada konotasi, perubahan pada kata maupun susunan kalimatnya. Dan terakhir ialah membandingkan dari dua atau lebih penafsiran terhadap ayat yang telah dipilih menjadi objek penelitian. Karena pada pengulangan ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* ini tidak memiliki perbedaan pada kata maupun susunan kalimatnya atau dapat dikatakan sama persis. Maka, proses analisis data langsung pada perbandingan penafsiran tanpa perbandingan kata atau susunan kalimat satu sama lain. Adapun data-data yang sudah terkumpul, baik dari sumber primer Alquran *al-karim* dan

dua kitab tafsir yang dibandingkan (kitab tafsir an-Nur dan al-Munir), maupun sekunder (buku, jurnal, skripsi, dan tesis tentang *tikrār*) diolah menggunakan metode komparatif atau pengolahan data yang dibandingkan antara dua kitab tafsir.<sup>29</sup> Karena inti dari penelitian ini adalah mengungkap sebab terjadinya pengulangan ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban*. Maka, dari data-data yang telah terkumpul dianalisis secara komparatif dengan harap mampu mengetahui perbedaan penafsiran di antara kedua mufasssir tersebut.

## I. Sistematika Penulisan

Sistematika ini sangat diperlukan untuk acuan dalam penulisan karya ilmiah agar penelitian yang dihasilkan lebih mudah dikerjakan dan mudah dibaca dan dipahami. Secara garis besar, sistematika penelitian terdiri dari tiga bagian utama yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Masing-masing bagian tersebut memiliki poin-poin lagi yang masih berkaitan satu sama lain, berikut rinciannya:

Bab I : Bab paling awal merupakan bagian yang disebut dengan pendahuluan.

Pendahuluan ini terdiri dari latar belakang sebagai pengenalan dengan menguraikan secara singkat tentang masalah yang akan diteliti, yaitu *tikrār* ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban*. Lalu ada identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian atau jawaban dari rumusan masalah, manfaat penelitian, kerangka teori, kajian terdahulu sebagai referensi dan tolak ukur, metode, corak dan sistematika dalam penelitian yang diteliti.

Bab II: Bab kedua merupakan landasan teori. Adapun bahasannya meliputi kajian *tikrār* Alquran, kaidah-kaidah *tikrār* dan penerapannya dalam *tikrār* ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* surat ar-Rahman

Bab III: Bab ketiga adalah pokok pembahasan yang meliputi deskripsi mengenai dua kitab tafsir yang dibandingkan, yaitu tafsir *an-Nuur* dan *al-Munir* yang meliputi metode, corak, dan sistematika yang digunakan serta kelebihan pada kedua kitab tafsir tersebut. Setelah itu dijabarkan mengenai *tikrār* ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* secara umum, meliputi asbabun

<sup>29</sup>M. Alfatih Suryadilangga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005).

nuzul, munasabah. Kemudian penafsiran *tikrār* ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* dalam kitab tafsir *an-Nuur* dan *al-Munir*

Bab IV: Bab empat adalah bab analisa dari inti penelitian ini yaitu menganalisis sebab terjadinya pengulangan ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumān* dalam tafsir *an-Nuur* dan tafsir *al-Munir*

Bab V : Bab lima yang terakhir adalah penutup yang berisi kesimpulan dari apa yang telah diteliti dan juga saran kedepannya.



## BAB II

### TIKRĀR DALAM TAFSIR ALQURAN

#### A. Pengertian *Tikrār*

Secara bahasa, *al-tikrār* (التكرار) berasal dari kata kerja dengan mengikuti wazan فَعَّلَ yaitu كَرَّرَ yang memiliki arti sama dengan رَدَّدَ atau mengulang-ulang.<sup>30</sup> Sehingga lafaz *al-tikrār* (التكرار) memiliki arti mengulang atau mengembalikan secara berulang kali, karena كَرَّرَ adalah bentuk masdar dari *fi'il madhi* yang berarti pekerjaan yang dilakukan secara berulang kali. Seperti dalam kaedah *ṣaraf*, bahwa jika terjadi penambahan atau perubahan huruf dalam susunan suatu lafaz, akan merubah pula makna yang dikandungnya.<sup>31</sup>

Sedangkan secara istilah, al-Zarkasyi memaknai *tikrār* dengan الْعَهْدُ بِهِ yaitu إعادة اللفظ أو مرادفه لتقرير معنى، خشية تناسي الأول، لطول lafaz yang sama atau beda lafaz namun memiliki makna yang berdekatan, tujuannya untuk menetapkan (*taqriri*) dan menguatkan (*ta'kid*), karena dikhawatirkan lupa terhadap makna yang sudah berlalu, yang disebabkan letak atau jaraknya berjauhan.<sup>32</sup> Definisi lain dipaparkan oleh Khalid ibn 'Usman al-Sabt dalam kitabnya *Qowāid al-Tafsir* bahwa *tikrār* adalah دَكَرُ شَيْءٍ مَرَّتَيْنِ فَصَاعِدًا sesuatu yang disebutkan lebih dari satu kali atau penunjukkan lafaz secara berulang kali. Definisi ini dikutip dari penjelasan Muhammad Abu Khair, yaitu دَلَالَةُ الْفِظِّ عَلَى الْمَعْنَى مُرَدَّدًا atau petunjuk lafal dari makna yang berulang-ulang.<sup>33</sup>

<sup>30</sup>Khalid ibn 'Utsman Al-Sabt, *Qawaid Al-Tafsir Jam'an Wa Dirasatan* (Dar Ibn Affan, n.d.), 701.

<sup>31</sup>Muhammad Ma'sum bin Ali, *Amtsilatut Tahrifiyah* (Surabaya: Salim Nabhan, n.d.), 13.

<sup>32</sup>Muhammad bin Abdillah al-Zarkasyi, *Al-Burhān Fi Ulum Al-Quran* (Kairo: Daar al-Turas, 2007), 10.

<sup>33</sup>Al-Sabt, *Qawaid Al-Tafsir Jam'an Wa Dirasatan Juz 1*, (Kairo: Dar ibn Affan, 2000), 701.

Dari beberapa definisi yang telah dijelaskan, *tikrār* dapat disimpulkan sebagai redaksi pengulangan lafaz baik pada ayat maupun kalimat sebanyak lebih dari sekali dengan tujuan tertentu.

## B. Kaidah *Tikrār*

Istilah kaidah merupakan asal dari Bahasa Arab bentuk jamak dari kata *al-qowāid* dan bentuk mufradnya ialah *al-qa'idah*. Maka disebutlah istilah kaidah dalam Bahasa Indonesia yang berarti, prinsip, pondasi, ataupun peraturan.<sup>34</sup> Adapun yang dinamakan kaidah *tikrār* adalah suatu hal yang mengatur jalannya *tikrār*.

Penjelasan yang berhubungan dengan kaidah *tikrār* telah tercantum dalam kitab yang berjudul *Mukhtaṣar fī al-Qowāid al-Tafsir*. Adapun penjelasan kaidah beserta contohnya dalam *tikrār* ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* sebagai berikut

### 1. Kaidah pertama

قَدْ يَرُدُّ التَّكْرَارُ لِتَعَدُّدِ الْمُتَعَلِّقِ

Suatu pengulangan terjadi terkadang dikarenakan banyaknya hal yang ingin disampaikan mengenai maksud yang dikandung.

Sebagai contoh dalam Q.S al-Rahman ayat 22-27

يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللَّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ      فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ      وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي  
الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ      فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ      كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ      وَيَبْقَى وَجْهُ  
رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ

Dari keduanya keluar mutiara dan marjan. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?. Milik-Nyalah kapal-kapal yang berlayar di lautan bagaikan gunung-gunung. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?. Semua yang ada di bumi itu akan binasa, tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.<sup>35</sup>

<sup>34</sup>Ahmad Zuhdi M dan Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Krapyak: Multi Karya Grafika, 1998), 1423.

<sup>35</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sygma Exagrafika, 2007), 529.

Ayat *فَبِأَيِّ آلاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ* dalam Surat ar-Rahman terulang sebanyak

31 kali. Hal tersebut terjadi bukanlah tanpa tujuan atau semata-mata hanya ingin. Pengulangan pada ayat tersebut terjadi untuk menuntun manusia agar senantiasa mengakui dan bersyukur atas berbagai nikmat Allah yang telah diturunkan kepada mereka. Pada setiap pengulangan ayat *فَبِأَيِّ آلاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ* selalu didahului dengan penjelasan berbagai jenis nikmat Allah yang telah diturunkan. Nikmat-nikmat tersebut memiliki jenis yang berbeda tetapi masih memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Begitulah yang dimaksud dengan kaidah *tikrār* yang pertama, bahwa pengulangan terjadi karena maksud penyampaian atas berbagai hal yang masih berkaitan.

## 2. Kaidah kedua

لَمْ يَفْعَلْ فِي كِتَابِ اللَّهِ تَكَرُّرًا بَيْنَ مُتَجَاوِرِينَ

Pengulangan tidak terjadi di antara dua hal yang berdekatan dalam kitab Allah

Kata “berdekatan” memiliki maksud bahwa pengulangan yang terjadi pada lafal dan makna yang sama tanpa adanya pemisah (*faṣih*). Seperti lafal *الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ* pada basmalah dengan ayat ket-3 surat al-Fatihah (*الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ*).

Menurut Ibnu Jarir kaidah kedua ini merupakan hujjah bagi yang berpendapat bahwa basmalah masuk dalam bagian surat al-Fatihah. Dari pendapat tersebut berarti antara lafal *الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ* dalam basmalah dengan lafal *الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ* dalam surat al-Fatihah tidak memiliki sekat atau pemisah atau pengulangan ayat dengan lafal dan makna yang sama tanpa pemisah. Jika dikatakan lafal adalah pemisah, hal tersebut dibantah oleh para ahli ta'wil karena ayat *الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ*



lampau. Telah diceritakan bahwa pada masa sebelum Islam datang, kaum musyrikin menyembah banyak tuhan atau yang disebut dengan paham *pholiteisme*. Sehingga penggunaan *fi'il madhi* pada lafal tersebut menekankan pengertian bahwa Nabi Muhammad SAW, tidak menyembah tuhan-tuhan atau berhala-berhala yang di sembah oleh kaum musyrikin pada waktu itu dan yang akan datang. Begitupun pada lafal *وَلَا آَعَابِدُ مَا عَبَدْتُمْ* yang merupakan bentuk dari *fi'il madhi* juga, yang memberikan penegasan lagi bahwa Nabi Muhammad SAW, tidak akan menjadi penyembah apa yang kaum musyrikin sembah.<sup>39</sup>

Adapun contoh kaidah ketiga dalam *tikrār* ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* terletak pada ayat ke 52-53

فِيهِمَا مِنْ كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجَيْنِ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبِينَ

Di dalam kedua surga itu terdapat aneka buah-buahan yang berpasang-pasangan.<sup>40</sup>

Dan dan ayat ke 68-69

فِيهِمَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبِينَ

Di dalam kedua surga itu ada buah-buahan, kurma dan delima. Maka nikmat Tuhanmu yang mana lagi yang kalian ingkari?<sup>41</sup>

Ayat-ayat tersebut sama menceritakan tentang buah-buahan yang ada di surga Allah. Namun pada surga yang disebutkan pertama (52-53), dijelaskan menggunakan kalimat kata umum, yaitu “beraneka macam buah yang berpasang-pasangan”, sehingga penggambaran buahnya lebih beragam dan lebih banyak. Sedangkan pada surga yang kedua langsung menyebutkan nama buahnya secara gamblang, yaitu buah kurma dan delima. Hal demikian menggambarkan tingkat keagungan surga-surga tersebut yang berbeda. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan mengenai kaidah ketiga bahwa ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* terulang sebanyak 31 kali tanpa

<sup>39</sup> M. Ibn Jarir abu Ja'far al-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, juz 1 (Muassah Risalat, 2000), 661.

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sygma Exagrafika, 2007), 533.

<sup>41</sup> *Ibid.*

adanya perbedaan satu sama lain. Dari pengulangan ayat pertama hingga ke 31 pengulangan ayat tersebut tidak ada penambahan atau pengurangan lafal ataupun perubahan susunan kalimatnya. Meskipun, pada tiap-tiap ayatnya mengandung maksud yang sama, yaitu sebagai penekanan atas nikmat-nikmat Allah, tetapi bentuk dari nikmat itu yang berbeda-beda.

#### 4. Kaidah keempat

أَلْعَرَبُ تُكَرِّرُ الشَّيْءَ فِي الْإِسْتِفْهَامِ إِسْتِبْعَادًا لَهُ

Orang Arab selalu mengulangi hal-hal dalam pertanyaan untuk menunjuk atas kemustahilan terjadinya hal-hal tersebut

Masyarakat Arab memiliki kebiasaan apabila menyampaikan sesuatu yang bersifat mustahil atau kecil kemungkinan terjadi, mereka menggunakan sebuah pertanyaan (*istifham*). Pertanyaan tersebut tidak menyebutkan maksud secara gamblang, tetapi berbentuk pertanyaan yang diulang dengan maksud menolak atau menjauh dari kejadian tersebut.

Contoh pengulangan kalimat dalam bentuk *istifham* ialah ketika seseorang yang mustahil untuk ikut berperang lalu ditanyalah dengan pertanyaan yang mengulang

أَنْتَ بُجَاهِدُ؟ أَنْتَ بُجَاهِدُ؟

Kamu ikut berperang? Apa kamu ikut berperang?

Hal demikian juga sudah dicontohkan dalam Alquran surat al-Mu'minun ayat 35

أَيَعِدُّكُمْ أَنْتُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَعِظَامًا أَنْتُمْ مُخْرَجُونَ

Adakah dia menjanjikan kepada kamu, bahwa apabila kamu telah mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, sesungguhnya kamu akan dikeluarkan (dari kuburmu)?<sup>42</sup>

Lafal *أَيَعِدُّكُمْ أَنْتُمْ* yang diikuti dengan lafal *مُخْرَجُونَ* mengartikan

bahwa bangkit setelah kematian adalah mustahil. Ayat tersebut merupakan

<sup>42</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sygma Exagrafika, 2007), 344.

penjelasan mengenai kaidah *tikrār* yang keempat bahwa pengulangan dalam sebuah pertanyaan merupakan penunjukan atas kejadian yang bersifat mustahil.

Adapun contoh kaidah keempat dalam *tikrār* ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* salah satunya terdapat pada ayat ke 24-25

Pada setiap penunjukan nikmat yang luar biasa Allah menekankan pada ayat sesudahnya dengan kalimat “Nikmat mana lagi yang kalian dustakan?”

وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ      فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ

Milik-Nyalah kapal-kapal yang berlayar di lautan bagaikan gunung-gunung. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?<sup>43</sup>

Arti dari kata “milik-Nyalah kapal-kapal dapat berlayar di lautan”, memiliki maksud sebagai ungkapan bahwa hanya karena Allah-lah semuanya bisa terjadi. Kapal-kapal besar dengan muatan yang berat dapat mengapung di lautan, bukankah hal demikian merupakan suatu yang mustahil terjadi tanpa kehendak Allah SWT. Contoh tersebut merupakan salah satu dari sekian banyak nikmat Allah yang tertulis dalam Surat ar-Rahman sebagai bentuk kemustahilan selain-Nya.

##### 5. Kaidah kelima

التَّكْرَارُ يَدُلُّ عَلَى الْإِعْتِنَاءِ  
 Pengulangan terjadi karena adanya perhatian atas sesuatu yang besar

Sesuatu yang berkaitan dengan hal yang penting seringkali ditegaskan dengan penyebutan yang berulang-ulang. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengulangan memiliki nilai lebih hingga membutuhkan perhatian yang lebih juga.

<sup>43</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sygma Exagrafika, 2007), 532.

Contohnya adalah penunjukkan pentingnya sholat bagi umat Islam hingga dilakukan pengulangan dalam penyebutannya dalam Alquran. Seperti dalam Alquran Surat al-Baqarah ayat 2-3

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ لِعَيْبٍ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka<sup>44</sup>

Ayat 42-43

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَلَنْتُمْ تَعْلَمُونَ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Dan janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya. Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang ruku'.<sup>45</sup>

Ayat-ayat tersebut mengandung kalimat perintah untuk mendirikan sholat, dalam satu surat saja perintah sholat sudah terulang sebanyak 2 kali. Hal tersebut menunjukkan bahwa sholat adalah suatu hal yang sangat penting dikerjakan oleh kaum Muslimin dan larangan untuk meninggalkannya.

Adapun contoh kaidah kelima dalam *tikrār* ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* salah satunya terdapat pada ayat ke 46-47 yang menunjukkan pentingnya untuk taat atas perintah Allah SWT, agar mendapatkan dua surga.

وَلِمَن خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ حَنَّانٍ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ

Dan bagi siapa yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga. Maka nikmat Tuhanmu mana lagi yang kau dustakan?<sup>46</sup>

<sup>44</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sygma Exagrafika, 2007), 2.

<sup>45</sup>*Ibid*..., 7.

<sup>46</sup>*Ibid*..., 533.

Pada ayat ke 47 mengandung makna penekanan ayat sebelumnya yang ditujukan kepada hamba-Nya untuk bersyukur, karena siapapun yang taat pada perintah-Nya akan mendapatkan dua surga beserta nikmat-nikmat lain di dalamnya.

Dengan berbagai macam bentuk nikmat, mulai dari yang biasa hingga nikmat luar biasa, nikmat atas turunnya Alquran hingga penciptaan jin dan manusia, nikmat-nikmat yang terhampar dilangit hingga dilautan. Dari penyampaian nikmat-nikmat tersebut, Allah SWT menekankan dengan ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban*, bahwa hal-hal demikian merupakan sesuatu yang besar dan penting untuk diperhatikan.

#### 6. Kaidah keenam

النَّكِرَةُ إِذْ تَكَرَّرَتْ دَلَّتْ عَلَى التَّعَدُّدِ بِخِلَافِ الْمَعْرِفَةِ

Apabila suatu lafal berbentuk *nakirah* (umum atau sesuatu yang belum tentu) mengalami pengulangan maka lafal tersebut menunjukkan berbilang, lain halnya dengan lafal yang berbentuk *ma'rifah* (khusus atau sudah pasti).

Dalam kaedah Bahasa Arab, ketika terdapat isim yang disebutkan dua kali atau secara berulang dalam satu ayat, maka hal demikian memiliki empat jenis kemungkinan yang berbeda, yaitu

##### a. Semuanya menunjukkan bentuk isim nakirah

Jenis pertama adalah isim yang kedua menunjukkan suatu yang beda dari yang pertama. Misalnya dalam Q.S al-Rum ayat 54

الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا  
وَشَيْبَةً ۗ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَلِيرُ

Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, lalu Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia yang menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Maha Kuasa.<sup>47</sup>

<sup>47</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sygma Exagrafika, 2007), 410.

Lafal ضَعْفٍ terulang sebanyak tiga kali dengan bentuk nakirah.

Dalam jenis ini dipaparkan bahwa jika terdapat dua lafal berbentuk nakirah yang terulang dua kali, maka lafal yang kedua menunjukkan makna yang berbeda dari lafal pertama. Sehingga lafal ضَعْفٍ yang terulang sebanyak tiga kali tersebut mengandung makna yang berbeda-beda.

Menurut al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa lafal ضَعْفٍ yang pertama menjelaskan tentang proses awal terbentuknya manusia dari (نُطْفَةٍ ضَعِيفَةٍ) atau sperma yang lemah dan hina. Pengulangan kedua lafal ضَعْفٍ menjelaskan pada fase awal terbentuknya manusia yang masih dalam keadaan lemah yaitu masa bayi hingga masa anak-anak. Pengulangan kedua lafal ضَعْفٍ menjelaskan fase manusia yang mengalami perkembangan dari masa lemah hingga masa kuat (الشَّيْبَةَ) atau masa muda, lalu Allah menjadikan kuat itu kembali lemah, yaitu pada masa tua.<sup>48</sup> Sehingga tiga kali pengulangan tersebut menjelaskan fase-fase yang berbeda dalam proses terbentuknya manusia.

b. Keduanya menunjukkan bentuk isim ma'rifah

Pada jenis ini isim ma'rifah yang kedua sama halnya dengan isim ma'rifah yang pertama, kecuali adanya (*qarinah*) atau bukti yang mengarah pada makna lain. Contohnya dalam Q.S al-Fatihah ayat 6-7

إِهْدِ الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا

الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

<sup>48</sup>M. bin Ahmad al-Ansari al-Qurthubi, *Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an*, juz 16 (Muassasah Risalat, 2006), 450.

Tunjukkanlah kami jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya, bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.<sup>49</sup>

Dalam dua ayat di atas terjadi dua kali pengulangan lafal yang sama, yaitu lafal صِرَاطٌ. Pengulangan pertama merupakan bentuk isim ma'rifah yang ditandai dengan awalan alif lam, yaitu الصِّرَاطُ , sedangkan yang kedua isim ma'rifah yang ditandai susunan idafah, yaitu (صِرَاطَ الَّذِينَ). Sehingga pada lafal yang kedua tersebut memiliki maksud yang sama dengan lafal yang pertama.

- c. Isim yang pertama berbentuk nakirah dan yang kedua berbentuk ma'rifah

Pada jenis ini ialah terdapat dua isim yang berbeda dengan maksud yang sama. Sebagai contoh Q.S al-Muzammil ayat 15-16

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيًّا

Sesungguhnya Kami telah mengutus seorang Rasul (Muhammad) kepada kamu, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus seorang Rasul kepada Fir'aun. Namun Fir'aun mendurhakai Rasul itu, maka Kami siksa dia dengan siksaan yang berat.<sup>50</sup>

Pada pengulangan lafal الرَّسُولُ dalam kedua ayat di atas memiliki maksud yang sama, yaitu merujuk kepada Nabi Musa. Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa Allah telah mengutus Nabi Muhammad untuk menjadi saksi sebagaimana Allah mengutus Nabi Musa kepada Fir'aun. Tetapi mereka (Fir'aun dan kaumnya) ingkar dan durhaka atas Nabi Musa dengan mengalihkan sapi sebagai sesembahan mereka.<sup>51</sup> Berdasarkan kemungkinan ini, penyebutan rasul yang pertama dengan yang kedua

<sup>49</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sygma Exagrafika, 2007), 1.

<sup>50</sup>*Ibid...*, 574.

<sup>51</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Jilid I (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 421.

merujuk sama, yaitu Nabi Musa. Sehingga nabi yang disebut pada ayat ke 15 Surat al-Muzammil, yang diutus kepada Fir'aun, dan yang diingkari pada penjelasan ayat ke 16 adalah Nabi Musa.

d. Isim pertama berbentuk ma'rifah dan yang kedua adalah isim nakirah

Untuk jenis kemungkinan ini menyesuaikan, tergantung dari (*qarinah*) indikatornya.

1) Keduanya berbeda makna

Contohnya dalam Surat al-Rum ayat 55

وَيَوْمَ نَقُومُ السَّاعَةَ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لِيُثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ ۗ كَذَلِكَ كَانُوا يُفَكَّرُونَ

Dan pada hari (ketika) terjadinya Kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah, bahwa mereka berdiam (dalam kubur) hanya sesaat (saja). Begitulah dahulu mereka dipalingkan (dari kebenaran).<sup>52</sup>

Terdapat pengulangan lafal السَّاعَةُ sebanyak dua kali, adapun lafal السَّاعَةُ pertama yang diulangberbentuk ma'rifah, sedangkan yang kedua berbentuk nakirah. Namun, lafal pengulangan yang kedua hakikatnya bukanlah yang pertama. Di mana bentuk kalimat lafal yang pertama memiliki arti hari kiamat (*yaumul hisab*), sedangkan yang kedua lebih mengarah pada waktunya.

2) Keduanya adalah sama

Contohnya dalam Surat al-Zumar ayat 27-28

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۗ قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي

عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Dan sungguh, telah Kami buat dalam Alquran ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka dapat

<sup>52</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sygma Exagrafika, 2007), 410.

pelajaran. (Yaitu) Alquran dalam bahasa Arab, tidak ada kebengkokan (di dalamnya) agar mereka bertakwa.<sup>53</sup>

Terdapat pengulangan lafal الْقُرْآنِ sebanyak dua kali, untuk lafal

الْقُرْآنِ pertama (ayat 27) yang diulang berbentuk ma'rifah, sedangkan

yang kedua (ayat 28) berbentuk nakirah. Penyebutan lafal الْقُرْآنِ yang

kedua hakikatnya sama dengan yang pertama, yakni kitab yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>54</sup>

Dari berbagai banyaknya jenis kemungkinan kaidah keenam, contoh dalam dalam *tikrār* ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* ialah bahwa lafal رَبِّكُمَا pada pengulangan ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* (فَبِأَيِّ

الْأَلَاءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبِينَ) merupakan bentuk dari *ma'rifat*. Sebagaimana penjelasan

kaidah keenam ini, pengulangan ayat yang berbentuk *ma'rifat* maka ia menunjukkan suatu yang pasti yaitu Allah SWT Tuhan dari manusia dan jin.

#### 7. Kaidah ketujuh

إِذْ اتَّخَذَ الشَّرْطُ وَالْجَزَاءُ لَفْظًا دَلَّ عَلَى الْفَتْخَامَةِ

Jika suatu ketetapan dan jawaban tergabung dalam satu lafal, maka demikian itu menunjukkan agungnya (besarnya) hal tersebut

Maksud kaidah ini ialah ketika terdapat suatu lafal yang dimaksud terulang dengan lafal yang sama, dengan lafal pertama sebagai ketetapan dan yang kedua adalah jawaban atas ketetapan tersebut. Hal demikian menunjukan agungnya (besar) hal yang dimaksud. Sebagai contoh pengulangan dalam Surat al-Haqqah ayat 1-2

مَا الْحَاقَّةُ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحَاقَّةُ

<sup>53</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sygma Exagrafika, 2007), 461.

<sup>54</sup>M. bin Alawi al-Maliki, *Zubdah Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub, 2011), 65.

Apa hari kiamat itu?. Dan tahukah kamu apa hari kiamat itu?<sup>55</sup>

Pada dua ayat di atas terdapat lafal yang menjadi ketetapan disebut dengan *mubtada'* dan jawaban disebut dengan *khbar* terdiri dari lafal yang sama, yaitu lafal الْحَاقَّةُ. Pengulangan lafal yang kedua bisa saja menggunakan kata ganti (*dhomir*) yaitu ”ما هي”. Namun pada ayat tersebut diulang kembali menggunakan lafal yang sama. Sehingga lafal kedua yang terulang (*mubtada'*) menunjukkan bahwa kejadian tersebut merupakan kejadian yang besar dan agung.<sup>56</sup>

Adapun penjelasan kaidah ketujuh dalam *tikrār* ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukaẓẓiban* terdapat dalam ayat ke 60-61

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ      فَيَا أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا كَذَّبْتُمْ

Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula). Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?<sup>57</sup>

Surat ar-Rahman merupakan contoh yang menunjukkan adanya suatu hal yang besar dengan adanya ketetapan serta jawaban dalam satu lafal sebagaimana kaidah *tikrār* ke tujuh. Ayat tersebut terletak pada ayat yang berbeda, namun masih dalam satu lafal atau masih dengan pembahasan yang sama.

### C. Macam-macam *Tikrār*

Secara umum *tikrār* dibagi menjadi dua bagian, seperti yang telah dijelaskan dalam kitab *al-Burhan fī Ulum al-Qur'an* karya imam al-Zakarsyi, yaitu *tikrār al-lafdzi* dan *tikrār al-ma'na*<sup>58</sup> adapun penjelasannya sebagai berikut

#### 1. *Tikrār al-lafdzi*

<sup>55</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sygma Exagrafika, 2007), 566.

<sup>56</sup>Khalid bin Usman al-Sabt, *Qowāid Al-Tafsir Jam'ān Wa Dirāsah*, (Kairo: Dar ibn Affan, 2000), 715.

<sup>57</sup>RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, 533.

<sup>58</sup>Muhammad al-Zarkasyi, *Al-Burhān Fi Ulum Al-Quran*, (Kairo: Dar al-Turas, t.th), 8.

*Tikrār al-lafdzi* atau redaksi pengulangan yang terjadi pada lafal dalam Alquran baik pada huruf, kata dan juga kalimat atau ayat. Adapun contohnya sebagai berikut

a. Pengulangan huruf

Contohnya pada pengulangan huruf ة dalam Q.S al-Qari'ah ayat 1-3

الْقَارِعَةُ مَا الْقَارِعَةُ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ

Hari kiamat, Apakah hari kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah hari kiamat itu?<sup>59</sup>

b. Pengulangan kata

Contohnya kata دَكَّا dan صَعًا dalam Q.S al-Fajr ayat 21-22 yang terulang sebanyak dua kali

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَعًّا صَعًّا

Sekali-kali tidak! Apabila bumi diguncangkan berturut-turut (berbenturan), dan datanglah Tuhanmu dan malaikat berbaris-baris<sup>60</sup>

c. Pengulangan kalimat

Contohnya pada salah satu ayat dalam Q.S ar-Rahman yang terulang sebanyak 31 kali

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?<sup>61</sup>

### 3. *Tikrār Ma'ani*

*Tikrār al-ma'ani* atau redaksi pengulangan yang mengedepankan pada maksud atau makna yang dikandung. Contohnya pada terulangnya makna ayat pada Q.S al-Baqarah ayat 238

<sup>59</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sygma Exagrafika, 2007), 600.

<sup>60</sup>*Ibid...*, 593.

<sup>61</sup>*Ibid...*, 531-534.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Peliharalah semua shalat dan shalat wusta. Dan dirikanlah (shalat) karena Allah dengan khushyuk.<sup>62</sup>

Maksud dari kalimat الصَّلَاةِ الْوُسْطَى merupakan pengulangan makna dari

الصَّلَوَاتِ yang merupakan kata sebelumnya (karena masih dalam bagian yang sama) yang memiliki maksud sebagai penekanan atas suatu perintah.<sup>63</sup> Pada *tikrār* macam ini juga dapat ditemui pada ayat-ayat yang membahas umat terdahulu, juga dengan ayat-ayat yang menggambarkan tentang azab maupun kenikmatan.

Adapun menurut Sayyid Khadhar,<sup>64</sup> *tikrār* terbagi menjadi tiga macam yaitu *tikrār al-lafdzi*, *tikrār al-ma'ani*, dan *tikrār al-numth al-nahwi*. *Tikrār al-numth al-nahwi* merupakan jenis *tikrār* yang menekankan pada keindahan bunyi dalam redaksi pengulangan. Sehingga menampakkan lebih jelas bunyi suatu ayat yang terulang seperti sajak yang tersusun rapi, atau bunyi suatu ayat yang berbeda dari lainnya.

#### D. Fungsi *Tikrār*

Para ulama telah berpendapat mengenai fungsi adanya *tikrār* dalam Alquran, di mana fungsi tersebut sepenuhnya adalah ijihad. Sehingga tidak lagi heran jika ditemukan perbedaan pendapat mengenai fungsi tersebut dikarenakan sudut pandang yang digunakan juga berbeda.<sup>65</sup> Seperti pernyataan Ibnu Taimiyyah mengenai kehadiran *tikrār* bahwa “Pengulangan yang ada di dalam Alquran semata-mata bukan tanpa tujuan, melainkan terdapat adanya hikmah dan makna tersembunyi”. Hal tersebut benar adanya karena Alquran adalah kalam Allah,

<sup>62</sup>*Ibid.*..., 39.

<sup>63</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Jilid I (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 486.

<sup>64</sup> Sayyid Khadar, *Al-Tikrār Al-Uslub Fi Al-Lughoh Al-Arabiyah* (Kairo: Dar al-Wafa, 2003), 114.

<sup>65</sup>Cucu Nur Hayati, “Analisis Pengulangan Ayat Dalam Surat *Inna Fi Zālika La Āyah Wamā Kāna Akсарuhum Mu'minīn* Dalam Surat Al-Syu'arā,” 2020, 37.

yang memiliki eksistensi tinggi dan mampu melemahkan (*i'jāz*). Jika kehadiran *tikrār* adalah kesia-siaan, maka eksistensi Alquran menjadi lemah.<sup>66</sup>

Ada beberapa fungsi *tikrār* yang telah dijelaskan dalam kitab *al-Itqon fi Ulum al-Qur'an* karya imam al-Suyuti, adapun penjelasannya sebagai berikut

### 1. Sebagai penetapan (*taqrir*)

Dijelaskan bahwa *اَلْكَلَامُ إِذَا تَكَرَّرَ تَقَرَّرَ* (ucapan yang dilakukan secara berulang kali, maka menjadi penetapan). Allah memperingatkan hamba-Nya dengan mengulangnya ayat-ayat di dalam Alquran, seperti penetapan atas kisah terdahulu, nikmat dan azab, janji dan ancaman sebagai suatu penetapan.

Sebagai contoh penetapan terdapat dalam Q.S al-An'am ayat 19

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً ۗ قُلِ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ ۗ أَأَنْتُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ ۗ قُلْ لَا أَشْهَدُ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ

Katakanlah wahai (Muhammad), "Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya?" Katakanlah, "Allah, Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Alquran ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai (Al-Qur'an kepadanya). Dapatkah kamu benar-benar bersaksi bahwa ada tuhan-tuhan lain bersama Allah?" Katakanlah, "Aku tidak dapat bersaksi." Katakanlah, "Sesungguhnya hanya Dialah Tuhan Yang Maha Esa dan aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)."<sup>67</sup>

Terulangannya jawaban atas pertanyaan tersebut memiliki hikmah sebagai penetapan (*taqrir*) bahwa tiada yang lebih kesaksiannya melainkan Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

### 2. Sebagai penegasan (*ta'kid*)

Setiap ucapan yang dilakukan berulang kali memiliki tujuan sebagai penegas. Menurut Imam Suyuti, penegasan menggunakan pola *tikrār* memiliki

<sup>66</sup>M. Luthfi Anshori, "Al-Tikrar Fi Al-Qur'an; Kajian Tentang Fenomena Pengulangan Dalam Al-Quran," *STAI Al-Anwar Sarang* Vol. 1 No. 1 (2015), 72.

<sup>67</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sygma Exagrafika, 2007), 130.

tingkat lebih tinggi dari pada pola *ta'kid*.<sup>68</sup> Hal tersebut dikarenakan pada pengulangan *tikrār* berarti mengulang lafal yang sama, sehingga makna yang diulang lebih merasuk.

Sebagai contoh dalam Q.S al-Mu'min ayat 38-39

وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَوْمَ اتَّبَعُونَ أَهْدِيكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ يَوْمَ إِنَّمَا هِيَ الْحَيَوَةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ  
الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

Dan orang yang beriman itu berkata, "Wahai kaumku! Ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Wahai kaumku! Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal."<sup>69</sup>

Pada kedua ayat di atas memiliki kata yang sama yang terulang, yaitu kata *يَوْمَ* yang memiliki fungsi sebagai penegas dan memperkuat maksud dari ayat yang dikandung.

#### 4. Sebagai pembaruan terhadap penyampaian yang lalu (*tājdīd*)

Adanya *tikrār* ini juga dimaksudkan untuk mengingatkan ataupun sebagai pembaruan apa yang telah berlalu. Seperti penyampaian yang panjang dan dilakukan pengulangan pada poin pentingnya karena ditakutkan lupa atau ketidakfokusan terhadap penyerapan makna ayat yang dimaksud.

Sebagai contoh *tājdīd* terdapat dalam Q.S al-Baqarah ayat 89

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَلَّمُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا  
فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ

Dan setelah sampai kepada mereka Kitab (Alquran) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka laknat Allah bagi orang-orang yang ingkar.<sup>70</sup>

<sup>68</sup>Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, jilid 3 (Kairo: Dar al-Hadits, n.d.), 171.

<sup>69</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sygma Exagrafika, 2007), 344.

<sup>70</sup>*Ibid...*, 11.

Pada kata *فَلَمَّا جَاءَهُمْ* merupakan pengulangan kata dari awal ayat tersebut, yaitu *وَلَمَّا جَاءَهُمْ* yang memiliki fungsi sebagai *tājdid* yang mengingatkan akan topik awal setelah panjangnya pembahasan di antara keduanya.

##### 5. Sebagai penggambaran agung atas besarnya suatu perkara (*ta'zim*)

Pengulangan *tikrār* dalam selain untuk penetapan, penegasan, pembaruan, ia juga berfungsi sebagai *ta'zim* atau penggambaran atas besarnya suatu perkara.

Sebagai contoh dalam Q.S al-Qari'ah ayat 1-3

الْقَارِعَةُ مَا الْقَارِعَةُ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٣﴾

Harikiamat. Apa hari kiamat itu? aDan taukah kamu apakah hari kiamat itu? <sup>71</sup>

Kata *الْقَارِعَةُ* yang terulang merupakan bentuk penggambaran rasa terheran mengenai kejadian yang luar biasa akan terjadi suatu saat nanti, yang mana hal tersebut merupakan salah satu dari fungsi *tikrār* yaitu *ta'zim*.

## E. Metode Komparatif

### 1. Pengertian Metode Komparatif

Metode komparatif atau dalam studi Alquran dikenal dengan metode *muqarin*, yaitu metode perbandingan antara dua redaksi atau lebih yang mirip, atau membandingkan antara ayat dengan ayat lain, ayat dengan hadist, atau membandingkan pendapat mufassir. *Muqarin* berasal dari kata *qarana-yuqarinu-qarnan* yang artinya membandingkan, kalau dalam bentuk masdar artinya perbandingan. Sedangkan menurut istilah, metode *muqarin* adalah

<sup>71</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sygma Exagrafika, 2007), 600.

suatu metode yang mengemukakan penafsiran ayat-ayat Alquran yang ditulis oleh sejumlah para mufassir.<sup>72</sup>

Menurut Abdul Muin tafsir *muqarin* diartikan sebagai metode penafsiran yang digunakan untuk menghimpun sejumlah ayat-ayat Alquran, kemudian mengkajinya dan meneliti penafsiran mengenai ayat-ayat tersebut dalam karya mereka.<sup>73</sup> Sedangkan menurut Nashruddin baidan arti *muqarin* mencakup tiga aspek yaitu *pertama*, perbandingan ayat dengan ayat-ayat. *Kedua*, perbandingan ayat dengan hadits. *Ketiga*, perbandingan berbagai pendapat mufassir.nomena tertentu.<sup>74</sup>

Sedangkan dalam penelitian ini, arti komparatif mengarah kepada pengertian membandingkan pendapat mufassir, karena dari sekian banyak pengulangan ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukaẓẓiban* dalam surat ar-Rahman tidak memiliki perbedaan sama sekali. Sehingga yang dibandingkan bukanlah redaksi pengulangannya, melainkan sudut pandang mufassir. Dari penjabaran tersebut dapat diketahui bahwa metode komparatif tidak membahas ayat Alquran secara urut dari surat pertama hingga terakhir, atau membahas permasalahan secara topikal. Namun, membandingkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadits, atau membandingkan ayat dengan pendapat mufassir sehingga diketahui perbedaandi antara ayat Alquran yang beredaksi mirip atau pendapat dari dua mufassir atau lebih.<sup>75</sup>

## 2. Langkah-langkah Metode Komparatif

Metode tafsir muqaran banyak atau bermacam-macam fariasinya, akan tetapi dalam skripsi ini peneliti akan mencantumkan beberapa langkah yang mewakili sekian metode lainnya, pertama; pendapat ini mencantumkan ada enam dalam metode komparatif, yaitu

- a. Menentukan tema apa yang akan diriset (diteliti)

<sup>72</sup>Nashruddin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Quran, Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip II, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 1998), 65.

<sup>73</sup>Abdul Muin Salim. *Metodologi ilmu tafsir*. (Yogyakarta: Teras, 2010), 46

<sup>74</sup>Nashruddin Baidan, *Metode penafsiran Al-Qur'an; kajian kritis terhadap ayat-ayat yang beredaksi mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 60.

<sup>75</sup>*Ibid*, 71-73.

- b. Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan
- c. Mencari ketertarikan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep.
- d. Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh, madzab atau kawasan yang dikaji
- e. Melakukan analisis secara mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi data
- f. Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem risetnya

Macam-macam langkah penelitian komparatif di atas menunjukkan bahwa peneliti harus lebih akurat dalam melakukan riset terhadap suatu permasalahan dan disertai data argumen yang kuat. Sedangkan langkah atau metode yang kedua dalam penelitian tafsir komparatif (*muqarin*) terbagi menjadi tiga alternatif,<sup>76</sup> yaitu: kategori alternatif pertama, kategori alternatif kedua, kategori alternatif ketiga. Lebih rincinya penulis akan memaparkan ketiga kategori alternatif tersebut, sebagai berikut:

- a. Alternatif pertama, yaitu membandingkan antar sebagian ayat-ayat Alquran dengan ayat yang lain. Adapun langkah-langkahnya yaitu:
  - 1) Mencari ayat-ayat Alquran yang ada kemiripan dengan ayat-ayat yang lainya secara redaksional. Bila ditinjau dari sisi kemiripan redaksional antar ayat-ayat Alquran, terdapat delapan kasus diantaranya:
  - 2) Mencari ayat-ayat Alquran yang serupa atau sama dengan ayat-ayat yang lainya secara redaksional, atau disebut perbandinga ayat-ayat yang serupa (sama) secara redaksional. Dalam hal ini ayat-ayat Alquran yang memiliki kesamaan redaksional dari yang terjadi dalam 2 (dua) tempat sampai yang terjadi dalam 23 tempat.
- b. Alternatif pendekatan kedua, yaitu membandingkan penafsiran ayat-ayat Alquran berdasarkan kepada yang telah ditulis para mufassir, atau membandingkan penafsiran ayat-ayat Alquran berdasarkan kepada apa yang telah ditulis oleh mufassir. Berikut langkah-langkahnya:
  - 1) Memilih sejumlah ayat-ayat Alquran

---

<sup>76</sup>M. Ridlwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqaran*, (Jakarta: PT. Magenta Bhakti Guna, 1994), 20

- 2) Menentukan sejumlah mufassir yang akan dikomparasikan pendapat-pendapat mereka tentang ayat-ayat tersebut. Para mufassir ini boleh dari golongan Mutaqaddimin dan mutakhirin maupun zaman modern. Tafsirnya boleh *bi al-Ma'tsur* dan atau *bi al-Ra'yi* maupun *bi al-Iqtirani* (perpaduan *bi al-Ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi*).
  - 3) Meneliti pendapat para mufassir tersebut tentang ayat-ayat yang sudah ditentukan itu dari kitab-kitab tafsir mereka.
  - 4) Membandingkan kecenderungan-kecenderungan setiap mufassir dalam menerapkan metode penafsirannya. Disitulah ditemukan persamaan dan perbedaan kedua penafsiran, yang masuk dalam metode penafsiran *muqarin*.<sup>77</sup>
- c. Alternatif ketiga, yaitu membandingkan antara satu kitab tafsir dengan kitab tafsir lainnya dari berbagai segi yang meliputi:
- 1) Penyajian fakta yang terdiri dari biografi, latar belakang penyusunan dan karya-karyanya, kecenderungan dan alirannya, metode dan sistematika serta sumber tafsirnya.
  - 2) Evaluasi segi-segi kesamaan dan perbedaannya

Berdasarkan interpretasi para tokoh di atas yaitu tentang metode pendekatan penelitian komparatif mempunyai banyak perbedaan. Namun dalam karya ilmiah ini penulis menggunakan metode pendekatan alternatif yang kedua, yaitu memilih jumlah ayat-ayat Alquran yang akan ditafsirkan dan menentukan sejumlah mufassir yang akan dikomparasikan, kemudian dicari persamaan dan perbedaan selanjutnya dianalisa dari kedua mufassir itu.

## 2. Kelebihan dan Kekurangan

### a. Kelebihan

- 1) Menjangkau wawasan yang lebih luas. Para Mufassir yang melibatkan diri pada metode tafsir ini berarti juga akan berhadapan dengan mufassir lain dengan sudut pandangan mereka sendiri yang bisa saja

---

<sup>77</sup>Nashruddin Baidan, *Metode penafsiran Al-Qur'an; kajian kritis terhadap ayat-ayat yang beredaksi mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 60.

berbeda dengan yang dipahami pembandingan sehingga akan memperkaya wawasannya.

- 2) Membuat mufassir lebih berhati-hati. Ruang lingkup penafsiran dan pendapat yang begitu luas disertai latar belakang yang beraneka ragam membuat penafsir lebih berhati-hati dan obyektif dalam melakukan analisa dan menjatuhkan pilihan. Sehingga hasil penafsiran yang dilakukan juga lebih konkret
- 3) Membuka diri untuk bertoleransi. Terbukanya wawasan penafsir berarti juga akan membuat keduanya harus bisa memaklumi perbedaan hingga memunculkan sikap toleran atas perbedaan itu dan mencegah sikap fanatisme pada suatu aliran tertentu.

#### **b. Kekurangan**

- 1) Karena metode komparatif (perbandingan) mengharuskan seorang untuk mampu membedakan antara satu hal dengan hal lain sehingga metode ini kurang cocok untuk pemula. Apabila tidak mampu maka akan berakibat bukan memperkaya dan memperluas wawasannya, tapi malah bisa membingungkannya.
- 2) Memberikan kesan pengulangan pendapat para mufassir. Kemampuan penafsir yang hanya sampai pada membandingkan beberapa pendapat dan tidak menampilkan pendapat yang lebih baik membuat metode ini lebih bersifat pengulangan dari pendapat-pendapat ulama klasik.
- 3) Penerapan metode ini kurang tepat untuk memecahkan masalah sosial dan kontemporer. Di masa yang serba kompleks dan membutuhkan pemecahan yang cepat dan tepat, metode *muqarin* dinilai kurang tepat karena lebih menekankan pada perbandingan hingga bisa memperlambat untuk membuka makna yang sebenarnya dan kurang tepat menjawab hal-hal atau masalah perkembangan zaman.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup>Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an; Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 142.

### BAB III

## PENAFSIRAN *TIKRĀR* AYAT SURAT AR-RAHMAN

#### A. Tafsir *an-Nuur*

*Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur* atau yang dikenal dengan tafsir *an-Nuur* merupakan salah satu karya M. Hasbi ash-Shieddiqy. Ia merupakan seorang cendekiawan Islam Indonesia yang lahir di Aceh utara pada tanggal 10 Maret 1904 dan wafat di Jakarta pada tahun 1975. Ayahnya adalah seorang loyalis rumpun Tengku Chik di Simeluk Samalanga, yaitu Teungku Muhammad Husein bin Muhammad Su'ud. Ibunya bernama Teungku Amrah, seorang putri dari Teungku Abdul Aziz sebagai pemangku jabatan Qdi Chik Maharaja Mangkubumi pada zamannya.<sup>79</sup> Jika ditelusuri lebih dalam silsilah nasabnya, ia masih bersambung sampai pada Abu Bakar as-Shidiq, sehingga nama belakangnya ditambah as-Shidiq yang dinisbatkan kepada Abu Bakar as-Shidiq.<sup>80</sup>

M. Hasbi ash-Shieddiqy mahir dalam bidang keilmuan seperti Alquran, hadist, dan fiqh. Salah satu karya pertamanya yang ditulis ialah kitab tafsir *an-Nuur* yang dikenal sebagai kitab tafsir yang ditujukan kepada para pemula dikarenakan penulisannya yang terkesan singkat, lengkap, sehingga mudah untuk dipahami. Tafsir *an-Nuur* membutuhkan waktu kurang lebih sembilan tahun untuk pengerjaannya, yaitu pada tahun 1952 sampai 1961.<sup>81</sup> Kitab tafsir ini telah dicetak sebanyak dua kali, adapun yang pertama terdiri dari 30 juz (1951). Cetakan kedua yang telah mengalami perbaikan pada cover dan struktur Bahasa yang digunakan terdiri dari 5 jilid. Adapun jilid pertama terdiri dari empat surat awal, jilid kedua terdiri dari enam surat berikutnya, jilid ketiga terdiri dari dua belas surat setelah

---

<sup>79</sup>Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasssir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 202.

<sup>80</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1992), 253.

<sup>81</sup>*Ibid...*, 158.

enam surat dari jilid kedua, jilid keempat terdiri dari tujuh belas surat selanjutnya, dan jilid kelima terdiri dari tujuh puluh lima surat terakhir.<sup>82</sup>

### 1. Metode

Bentuk penafsiran al-Munir terdiri dari gabungan tafsir *bi al-Riwayah* dan *bi al-Ra'yi* dan merujuk pada *mu'tabar* seperti kitab tafsir *al-Bayan*, tafsir *al-'Azhim*, tafsir *al-Manar*, tafsir *al-Qurthubi*, dan tafsir *al-Maraghy*. Kitab tafsir ini juga berlandaskan hadist yang dipercaya (*mu'tamad*) seperti kitab Shahih Bukhri, kitab-kitab sirah, dan kitab-kitab sunan. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ialah metode *tahlili* (analisis). Metode tahlili ialah metode tafsir yang menjelaskan ayat Alquran secara analisis, yaitu secara ayat per ayat, surat per surat secara urut dari yang pertama hingga terakhir dengan berbagai aspek seperti kandungan surat, asbabun nuzul, munasabah.<sup>83</sup>

### 2. Corak

M. Hasbi ash-Shieddiqy merupakan seorang cendekiawan yang mahir dalam bidang keilmuan seperti Alquran, hadist, dan fiqh. Sehingga corak yang digunakan dalam tafsir *an-Nuur* tidak jauh dari corak fiqh, sebagaimana tulisannya yang banyak membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum. Selain itu tafsir *an-Nuur* juga diiringi dengan corak *adabi al-Ijtima'i*. *Adabi al-Ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) merupakan corak tafsir yang menafsirkan ayat dengan menjelaskan implikasinya terhadap masalah sosial dan perkembangan masyarakat.<sup>84</sup> Corak ini dilatar belakangi oleh penyusunannya, yaitu menjawab problematika yang tengah terjadi di masyarakat Indonesia pada saat itu dengan berbagai aspek.

### 3. Sistematika

Kitab tafsir *an-Nuur* disusun berdasarkan *mushaf* Alquran, yaitu surat demi surat, ayat demi ayat. Sebelum menafsirkan ayat, Hasbi ash-Shieddiqy membagi penafsiran Surat ar-Rahman menjadi lima bagian sesuai konteksnya,

<sup>82</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* (Semarang: Pustaka Riski Putra, 1995) xvii.

<sup>83</sup>Ahmad Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2014), 18.

<sup>84</sup>Rizka Chamami, *Studi Islam Kontemporer* (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2012), 126-127.

yaitu *pertama* dimulai dari ayat 1-13. *Kedua* ialah ayat ke 14-28. *Ketiga* ialah ayat ke 29-45. *Keempat* ialah ayat ke 46-61. *Kelima* ialah ayat ke 62-78.

Adapun sistematika penafsiran dalam tafsir *an-Nuur* sebagai berikut:

- a. M. Hasbi ash-Shieddiqy membuka penafsiran surat dengan uraian umum tentang surat tersebut. Adapun penafsiran Surat ar-Rahman diawali dengan tempat turunnya surat, jumlah ayat dalam surat ar-Rahman, asbabun nuzul, isi kandungan surat, munasabah, lalu penamaan surat.
- b. Setelah pembukaan ialah menampilkan terjemah surat secara urut dari ayat pertama hingga terakhir berdasarkan kelompoknya masing-masing.
- c. Setelah terjemah barulah menafsirkan ayat dengan memperhatikan kosa kata atau mufrodat yang mengarah pada banyak pengertian, lalu dijelaskan menggunakan kalimat yang ringkas
- d. Setelah proses penafsiran ialah menyimpulkan isi kandungan dari kelompok ayat-ayat yang telah ditafsirkan.

#### 4. Kelebihan

Tafsir *an-Nuur* memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut; *Pertama*, menggunakan metode penyajian dan kalimat penafsiran yang terkesan ringkas sehingga mudah untuk dipahami. *Kedua*, minimnya riwayat *israiliyyat* dalam penafsiran yang dapat merusak akidah. *Ketiga*, pengelompokkan ayat dalam surat yang sesuai dengan konteksnya dan adanya kesimpulan ditiap akhir penafsiran kelompok lebih memudahkan untuk dipahami terlebih bagi orang awam. *Keempat*, menggunakan data yang cukup akurat.

#### B. Tafsir *al-Munir*

*Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* merupakan nama panjang dari kitab tafsir yang biasa disebut dengan tafsir *al-Munir*. Kitab tafsir ini ditulis oleh Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili dalam rentang waktu kurang lebih 16 tahun (1975-1991) dengan terbitan pertama berjumlah 16 jilid dengan masing-masing jilid terdiri dari 2 juz, sehingga keseluruhan totanya ada 32 juz dengan 2 juz terakhir berisi indeks yang disusun secara alfabetis (*al-fihris al-Syamil*). Wahbah al-Zuhaili adalah seorang intelektual Muslim yang lahir di

Damaskus (1932) dengan gelar aktivis di bidang keilmuan. Ia sering menghadiri ataupun diundang dalam berbagai acara seperti pernah ditunjuk sebagai dosen tamu diberbagai acara, pernah menjabat sebagai ketua jurusan fiqh dan Mazhab Universitas Damaskus Fakultas Syari'ah, dan ditunjuk sebagai wakil dekan di tempat yang sama. Ayahnya merupakan seorang petani sekaligus pedagang yang hafal Alquran dengan tekun serta pecinta Sunnah Nabi SAW Kitab tafsir ini disusun dengan tujuan penempatan tafsir Alquran dalam lingkup ilmiah yang kompak di antara kaum Muslim dan non-Muslim, yang akan dikaitkan dengan Alquran sebagai pedoman hidup manusia yang bersifat umum dan khusus, seperti keseluruhan umat secara umum dan kaum Muslim secara khusus.<sup>85</sup>

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa penafsiran tafsir al-Munir ini berlandaskan pada ayat-ayat Alquran dan hadist yang shahih. Ia menguraikan menghindari riwayat *israiliyyat*, dan mengurai asbabun nuzul serta *takhrij* hadist.

### 1. Metode

Dalam menuliskan kitab tafsir *al-Munir* menggunakan empat macam metode yang berbeda,<sup>86</sup> yaitu

- a. *Tahlili* (analisis), yaitu menjelaskan maksud yang terkandung dalam ayat Alquran secara runtut, dari ayat pertama hingga terakhir, dari surat per surat dengan berbagai aspek. Adapun aspek yang dijelaskan dalam menafsirkan surat ar-Rahman meliputi aspek makkiiyah, penamaan surat, asbabun nuzul, dan kandungan surat.
- b. *Ijmali* (global), yaitu menjelaskan penafsiran Alquran rinci namun bersifat secara global.
- c. *Maudhui'*, yaitu menafsirkan Alquran dengan menentukan topik dahulu sebelum dijelaskan kemudian dihubungkan dengan ayat Alquran satu dengan lainnya. Misalnya dalam menafsirkan
- d. *Muqarin* (komparatif), yaitu membandingkan ayat Alquran dengan dengan ayat lain, atau sudut pandang mufassir satu dengan satu yang lain.

<sup>85</sup>Muhammad Hasdin Has, "Metodologi Tafsir Al-Munir," *A-Munzir* 7, no. 2 (2014), 49.

<sup>86</sup>Muhaimin, *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 113-116.

Adapun sistematika penafsiran dalam Surat ar-Rahman diawali dengan pembagian ayat-ayat menjadi tujuh bagian. *Pertama* ialah kelompok Alquran dan nikmat-nikmat di alam semesta yaitu dimulai dari ayat pertama hingga ke 13. *Kedua*, merupakan ayat-ayat yang menjelaskan tentang kondisi beberapa nikmat, yang terdiri dari ayat ke 14-25. *Ketiga*, merupakan ayat-ayat yang menjelaskan tentang ketidakabadian segala nikmat di dunia sebab keabadian hanya milik Allah SWT, yaitu terdiri dari ayat ke 26-30. *Keempat*, merupakan ayat-ayat tentang balasan dari apa yang telah diperbuat di dunia yaitu mulai ayat ke 31-36. *Kelima* merupakan penjelasan tentang hari akhir yang menjadikan langit terbelah dan keadaan para pendosa pada hari kiamat, yaitu terdiri dari ayat ke 37-45. *Keenam* merupakan penjelasan tentang nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada hamba yang taat dan bertaqwa yaitu ayat ke 46-61. *Ketujuh* ialah penjelasan tentang surga-surga Allah yaitu ayat ke 62-78.

Pada tiap bagian kelompoknya disertai dengan judul, penjelasan kata, i'rab, *balaghah*, dan *mufrodat lughowiyah* dan ditutup dengan fiqh kehidupan atau hukum-hukum. Sehingga penafsiran dalam tafsir al-Munir ini lebih lengkap dengan berbagai penjelasan aspek.

Dari penyertaan aspek-aspek tersebut dan penjelasan sebelumnya dapat dikatakan bahwa tafsir al-Munir lebih mengarah kepada metode *tahlili* (analisis) dan *maudhui* dalam segi sasaran dan tertib ayat. Untuk segi penjelasan lebih mengarah kepada metode *muqarin* (perbandingan), dan untuk keluasan penjelasan lebih mengarah kepada metode *ijmali*.<sup>87</sup>

## 2. Corak

Bentuk penafsiran *al-Munir* terdiri dari gabungan tafsir *bi al-Riwayah* dan *bi al-Ra'yi*. Sedangkan corak yang digunakan adalah *adabi al-Ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) dan fiqh. Hal tersebut dikarenakan, wahbah Zuhaili adalah intelektual Muslim yang mahir dalam bidang fiqh. Namun, dalam

<sup>87</sup>Moch Yunus, "Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhayli," *Humanistika* 4, no. 2 (2018), 62-63.

penafsirannya, ia menjelaskan menggunakan gaya Bahasa dan redaksi yang rinci dan teliti.<sup>88</sup>

### 3. Kelebihan

Sebagaimana umumnya, tafsir *al-Munir* memiliki sisi kelebihan dan kekurangan. sebagai berikut; *Pertama*, menggunakan gaya Bahasa dan redaksi yang lengkap dan rinci. *Kedua*, Sesuai dengan corak yang digunakan, penafsirannya disesuaikan dengan situasi yang berkembang di masyarakat. *Ketiga*, menggunakan gabungan tafsir bi al-Riwayah dan bi al-Ra'yi dalam penafsirannya, yang mana gabungan dua metodologi tafsir tersebut terbaik dalam menafsirkan Alquran. *Keempat*, dalam menafsirkan 31 kali pengulangan ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* surat ar-Rahman semua dibahas satu persatu dengan penjelasan yang jelas.

## C. Penafsiran *tikrār* Ayat *Fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* dalam Surat ar-Rahman

### 1. Ayat *Fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban*

Menurut para ulama, nama ar-Rahman ataupun ar-Rahim diambil dari kata “rahmat” yang artinya timbangan. Kata ar-Rahman menganut wazan *fa'lan*, dan ar-Rahim sewazan dengan *fa'il*. Arti “timbangan” dengan wazan *fa'lan* mengarah pada kesempurnaan atau kesementaraan, untuk arti “timbangan” dengan *fa'il* mengarah pada kesinambungan dan kemantapan.<sup>89</sup>

Bukti dari kesempurnaan ar-Rahman ialah tidak dapat membentuk kata jamak, dan tidak ada yang disebut ar-Rahman kecuali Allah SWT.<sup>90</sup> Sehingga banyak ditemukan di dalam Alquran ajakan untuk menyembah kepada-Nya menggunakan kata ar-Rahman, ataupun kedua kata tersebut. Lain halnya dengan kata rahim yang dapat dijamak dengan kata *ruhamaa*. Ia dapat digunakan untuk menunjuk sifat Allah dan sifat makhluk Allah, sebagaimana

<sup>88</sup> Moch Yunus, “Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhayli,” *Humanistika* 4, no. 2 (2018), 62-63.

<sup>89</sup> Sulaiman al-Kumayyi, *99 Q. Kecerdasan 99; Cara Meraih Kemenangan Dan Ketenangan Hidup Lewat Penerapan 99 Asma Allah* (Jakarta: Hikmah, 2003), 13.

<sup>90</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Takbir Ilahi Asmaul Husna Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 17.

penunjukkan sifat Rasul di dalam Alquran yang memiliki sifat belas kasih kepada umatnya.<sup>91</sup> Selain itu, keistimewaan lain yang tidak dimiliki surat-surat lain dalam Surat ar-Rahman ialah redaksi pengulangan yang indah dan terulang sebanyak 31 kali. Pengulangan tersebut terletak pada ayat ke 13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, dan 77.

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?<sup>92</sup>

Pengulangan ayat di atas merupakan bentuk kalimat tanya atau *istifham* yang berfungsi sebagai penegasan (*taqriri*). Ayat tersebut diawali dengan lafal فَبِأَيِّ, di mana huruf *fa'* tersebut adalah *fā' faṣīhah* atau *fā'* yang memiliki syarat, taqdirnya adalah *iza kāna al-amru kamā faṣala* (jika keadaannya demikian atau menggambarkan ayat sebelumnya).<sup>93</sup>

Lafal آلَاءِ merupakan bentuk jamak lafal إِلَى yang artinya nikmat sehingga berarti nikmat yang banyak.

Lafal رَبِّكُمَا (Tuhanmu) memiliki maksud bahwa segala bentuk nikmat berasal dari Tuhan (Allah SWT). Sebagian ulama mengatakan bahwa lafal tersebut menggunakan *dhomir mukhotob* (kalian berdua), karena makna “Tuhanmu” mengarah kepada Tuhan dari manusia dan jin.

Lafal تُكَذِّبِينَ adalah bentuk dari *isim tasniyah*.<sup>94</sup> Sehingga pertanyaan tersebut adalah sebuah penekanan yang tertuju kepada hamba yang kufur

<sup>91</sup>Latifah Choirun Nisa', "Penafsiran Surat Ar-Rahman; Analisis Terhadap Pengulangan Ayat Dalam Qs. Ar-Rahman," 2007, 57-58.

<sup>92</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sygma Exagrafika, 2007), 531-534.

<sup>93</sup>Muhyiddin Ad-Darwisy, *I'robul Qur'an Al-Karim Wa Bayanuhu*, jilid 9 (Kairo: Dar Ibn al-Katsir, 1999), 398.

<sup>94</sup>Isim tasniyah atau mutsana adalah isim yang menunjukkan arti ganda. Pada pengulangan ayat فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ pada surat ar-Rahman menunjukkan dua perkara yang berbeda namun masih tetap berhubungan. Dua perkara ini seperti sesuatu yang berpasangan, langit dan bumi, surga dan neraka, baik dan buruk, juga dapat menunjukkan keindahan bahasa Alquran.

nikmat, hamba yang selalu merasa kurang dan tidak mau bersyukur bahkan dengan segala nikmat yang ada di sekitarnya, yaitu jin dan manusia. Hal demikian menggambarkan bahwa mereka adalah orang yang kafir terhadap nikmat Allah, karena sesungguhnya hak dari segala nikmat ialah untuk disyukuri.

Secara garis besar, Surat ar-Rahman menceritakan tentang limpahan nikmat yang datang dari Allah SWT, sehingga pengulangan ayat ini juga tidak luput kaitannya dengan nikmat-nikmat Allah. Ayat *فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ* (Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?) merupakan sebuah *isifham* atau kalimat interogasi yang berperan sebagai penegasan (*ta'kid*) dan penetapan (*taqriri*). Namun dalam kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi ditulis bahwa pengulangan ayat tersebut bukanlah untuk memperkuat makna kalimat (*ta'kid*), tetapi hanya untuk menetapkan kandungan makna (*taqriri*). Karena menurut al-Alusi, pengulangan yang berfungsi sebagai (*ta'kid*) terulang tidak lebih dari tiga kali sehingga dikatakanlah pengulangan ayat *فَبِأَيِّ*

*فَبِأَيِّ* lebih mengarah kepada fungsi *taqriri*. Pendapat lain datang dari kitab tafsir al-jalalain, yang menjelaskan bahwa ayat tersebut masuk dalam jenis kalimat *istifham taqriri*. *Istifham taqriri* adalah kalimat yang disampaikan untuk menguatkannya nikmat-nikmat Allah dan mendesak para jin dan manusia sebagai hamba-Nya yang turut menerima nikmat-nikmat tersebut untuk mengakui apa yang telah diturunkan oleh-Nya dan bersyukur.<sup>95</sup>

*Allahu Rahman* berarti Allah Yang Maha Pengasih atau Pemurah, *Allahu Rahim* berarti Allah Yang Maha Penyayang. Dua nama Allah tersebut merupakan nama-nama Allah yang dominan, sehingga nama-nama tersebut ditempatkan tepat setelah penyebutan nama Allah. Hal demikian juga digambarkan betapa agungnya nama ar-rahman ar-rahim oleh Nabi

<sup>95</sup>Povi Maspupah, "Gaya Bahasa Surat Ar-Rahman Dalam Al-Qur'an Al-Karim Bacaan Mulia Karya H.B. Jassin Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia di Sekolah," 2016, 99-100 .

Muhammad SAW, bahwa setiap melakukan kegiatan yang tidak didahului basmalah (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ), maka kegiatan tersebut buntung atau hilang berkah di dalamnya.<sup>96</sup>

Dalam hadist yang diriwayatkan Imam Baihaqi dari Ali bin Abi Thalib, Surat ar-Rahman memiliki nama lain, yaitu ‘*arūs Alquran* (pengantin Alquran). Dinamakan demikian karena di dalamnya memiliki keindahan redaksi dan pesona yang dikandungnya yang diibaratkan sebagai hiasan yang dipakai oleh pengantin “فِي أَيِّ آلاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ”. Selain keistimewaan tersebut, di dalam Surat ar-Rahman terdapat penyebutan sifat Allah sebanyak dua kali yang tidak dimiliki pada surat-surat lain. Adapun jumlah ayatnya ada 78 menurut perhitungan ulama Kufah dan Syam, 77 ayat menurut perhitungan ulama Hijaz, dan 76 ayat menurut perhitungan ulama Bashrah.<sup>97</sup> Untuk menghindari sifat sombong atas limpahan nikmat, Allah SWT memperingatkan kepada hamba-Nya untuk selalu bersyukur dan peringatan bahwa segala yang ada di muka bumi hanya bersifat sementara dan akan binasa kecuali Allah SWT. Sebagaimana yang tercantum pada ayat 26-27.

## 2. Penafsiran ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* dalam tafsir *an-Nuur* dan tafsir *al-Munir*

Cara yang dapat ditempuh untuk mengetahui sebab pengulangan ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* dalam kitab tafsir *an-Nuur* dan *al-Munir* serta perbedaan keduanya diperlukan penafsiran lebih detail dari sekedar penafsiran kata. Berikut adalah penafsiran ayat yang dimulai dari ayat pertama pengulangan yaitu terletak pada ayat 13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, dan terakhir ayat 77 dalam tafsir *an-Nuur* dan *al-Munir*.

<sup>96</sup>M. Quraish Shihab, *Menyingkap Takbir Ilahi Asmaul Husna Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 17.

<sup>97</sup>Khoridatul Mudhiah, “Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi Dalam Surat Ar-Rahman” 8, no. 1 (2014), 139.

## 1) Ayat ke 13

Pada ayat 13 ini merupakan ayat pertama dari pengulangan ayat *fa bi ayyi alā i rabbikuma tukazziban* (فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ). Ayat tersebut ditujukan kepada golongan jin dan manusia sebagaimana ayat ini terletak setelah penyebutan sekelompok nikmat-nikmat dalam ayat sebelumnya. Namun, penyebutan nikmat ini juga disertai dengan kecaman serta cercaan atas sikap yang mendustakan nikmat. Sehingga dikatakanlah kepada para jin dan manusia, dari semua nikmat-nikmat yang ada, nikmat manakah yang kalian ingkari, yang kalian dustakan, atau yang kalian tidak akui keberadaannya?<sup>98</sup> Lafal رَبِّكُمَا berfungsi menjelaskan dan menegaskan bahwa sumber dari segala nikmat ialah berasal dari Allah SWT, sehingga Dia-lah Yang layak mendapatkan pujian atau ungkapan syukur, serta ucapan terima kasih.<sup>99</sup> Para ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai kepada siapa ayat yang berbentuk dual ini ditujukan. Ada pendapat yang merujuk kepada makna laki-laki dan perempuan, makna kaum mukmin dan kaum kafir atau pendapat bahwa bentuk dual ini merupakan pengganti dari pengulangan ayat tersebut sebanyak dua kali. Namun mayoritas ulama menyepakati bahwa ayat tersebut merujuk kepada jin dan manusia. Meski dalam ayat sebelumnya tidak ada pembahasan mengenai jin, tetapi pada ayat-ayat sesudah ini yaitu pada ayat 14, 15, 31, 32, dan 35 menyerukan kepada jin dan manusia. Dalam 31 kali pengulangan tersebut,

Para ulama memiliki pendapat yang sama mengenai tujuan pengulangan ayat ini. Dalam kitab tafsir *al-Munir* dijelaskan bahwa dalam Surat ar-Rahman Allah menyebutkan beragam nikmat yang bernilai agung mulai dari nikmat agama, nikmat dunia, dan nikmat akhirat. Sehingga tiap kali penyebutan nikmat-nikmat tersebut disertai dengan ayat “Maka

<sup>98</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir; Aqidah, Syariah, Dan Manhaj*, jilid 14 (Jakarta: Gema Insani, 2018), 232.

<sup>99</sup>*Ibid*

nikmat Tuhanmu yang manakan yang kamu dustakan?”. Hal tersebut dilakukan untuk mengingat, menumbuhkan suasana dan rasa takut, segan, dan kecaman terhadap siapapun yang mendustakan, meningkari, tidak mengakui dan tidak ada rasa syukur terhadap nikmat-nikmat tersebut.<sup>100</sup>

Penyebutan sebanyak 31 kali pengulangan ditujukan agar selalu mengingat dengan kuat nikmat-nikmat yang ada, untuk mengakui keberadaannya yang sangat penting. Sebagaimana yang dalam kitab tafsir *an-Nuur* bahwa gaya bahasa (*uslub*) seperti pengulangan ini dilakukan untuk mengulangi pernyataan penting dan bernilai besar. Seperti isi kandungan dalam Q.S ar-Rahman bahwa nikmat diturunkan dengan wujud yang beragam. Sehingga tiap penyebutannya (nikmat-nikmat) tersebut diiringi dengan teguran kepada siapapun yang mendustakan.<sup>101</sup>

## 2) Ayat ke 16

Dalam pengulangan ayat sebelumnya, terdapat perbedaan pendapat mengenai kepada siapa ayat ditujukan. Sedangkan dalam pengulangan ayat ke dua ini berkaitan dengan pembahasan penciptaan manusia yang berasal dari tanah tembikar dan jin dari nyala api yang merekah, sebagaimana penyampaian pada dua ayat sebelum ini. Penciptaan manusia dari tanah memiliki tahap-tahap yaitu pertama dari tanah (مِنْ تُرَابٍ), lalu tanah lumpur

yang berubah (مِنْ حَمِئٍ مَسْنُونٍ), lalu tanah liat yang lengket (مِنْ طِينٍ لَازِبٍ), dan tanah liat yang sudah mengering (مِنْ صَلْصَالٍ).<sup>102</sup> Hal tersebut

menunjukkan asal mula pembentukan Nabi Adam a.s sebagai manusia pertama yang diciptakan. Awal mula dibentuk dari tanah yang kemudian tanah tersebut dicampur dengan air hingga menjadi tanah liat, lalu tanah liat berubah menjadi hitam berbau dan lengket, hingga berubahlah tanah

<sup>100</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir; Aqidah, Syariah, Dan Manhaj*, jilid 14 (Jakarta: Gema Insani, 2018), 233.

<sup>101</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* (Semarang: Pustaka Riski Putra, 1995), 4052-4053.

<sup>102</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir; Aqidah, Syariah, Dan Manhaj*, 236.

liat menjadi keras kering yang menyerupai tembikar hingga ditiuplah ruh padanya. Dalam penelitian ilmiah membuktikan bahwa tubuh manusia mengandung unsur-unsur bumi seperti oksigen, karbon, fosfor, hydrogen, magnesium, sodium, kalsium, fosfor, fosfat, zink, aluminium, hingga silikon.<sup>103</sup> Dengan segala nikmat penciptaan yang nyata dan luar biasa, nikmat mana lagikah yang kau dustakan?.

### 3) Ayat ke 18

Pembahasan pada ayat 17 sebelum ayat ini berkaitan dengan topik ayat 5, yaitu mengenai dua timur dan dua barat. Makna ini memiliki arti bahwa Allah adalah Tuhan tempat terbenam dan terbitnya matahari yang kemudian menghasilkan empat musim yang berbeda yaitu, musim panas, dingin, sedang, dan pancaroba. Allah SWT adalah Tuhan Pemelihara serta Pengendali kedua tempat terbitnya matahari yaitu pada musim panas dan musim dingin. Saat matahari terbit dari garis lintang utara di bagian bumi utara, maka terjadilah musim panas di bumi bagian utara dan musim dingin di bumi bagian selatan. Begitupun sebaliknya, jika matahari terbit dari garis lintang selatan di bumi selatan, maka terjadilah musim panas di bumi selatan, dan musim dingin di bumi utara. Hal demikian telah diatur sedemikian rupa oleh Sang Maha Kuasa, Allah SWT. Karena ketika matahari terbit dan tenggelam hanya dalam satu pola statis.<sup>104</sup> Lalu nikmat mana lagi-kah yang kau dustakan? Apa kau juga ingkar terhadap faedah hujan serta manfaat adanya perbedaan musim? Apa kau malah mengingkari faedah perbedaan musim?.<sup>105</sup>

### 4) Ayat ke 21

Selain penciptaan dua tempat terbit, Allah juga menegaskan dalam Surat ar-Rahman mengenai penciptaan lautan. Kebesaran-Nya dalam penciptaan ini ialah mempertemukan dua lautan bebas yang memiliki

<sup>103</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 505.

<sup>104</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir; Aqidah, Syariah, Dan Manhaj*, jilid 14 (Jakarta: Gema Insani, 2018), 237.

<sup>105</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* (Semarang: Pustaka Riski Putra, 1995), 4055.

pembatas sehingga tidak tercampur diantara keduanya. Meskin terdapat perbedaan mengenai maksud dari dua lautan, namun para ulama menyepakati bahwa yang dimaksud dari kata البحرین adalah laut dan sungai atau juga yang berarti air asin dan air tawar. Sebagaimana yang dipaparkan dalam tafsir *al-Munir* dan *tasfir an-Nuur* bahwa bertemunya air tawar dan air laut di muara tersebut sejatinya memiliki pemisah sehingga keduanya tidak bisa menerobos dan tercampur, meskipun pemisah itu tidak tampak dengan kasat mata. Sayyid Quthub memberikan makna pembatas sebagai posisi aliran di antara keduanya yang berbeda, yang mana sungai berada lebih tinggi dari air laut. Sehingga air tawarlah yang mengalir ke air laut bukan sebaliknya. Lalu nikmat mana lagi yang kau dustakan wahai golongan jin dan manusia? Apa air tawar sebagai kebutuhan pangan dan irigasi semua makhluk hidup? Atau air asin yang berperan mensterilkan air dari bakteri dan kuman, yang dapat memperbaiki lapisan udara, yang dapat menghasilkan mutiara serta marjan di lautan?.<sup>106</sup>

##### 5) Ayat ke 23

Allah mengalirkan dua air yang berbeda dengan berbagai manfaat, salah satunya ialah dapat menghasilkan mutiara dan marjan. Para ulama' terdahulu juga az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir mengira bahwa mutiara dan marjan hanya dapat ditemukan di lautan, hingga ulama' tersebut mengalihkan kata منها "dari keduanya" menjadi "salah satunya". Tetapi dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh para ahli menghasilkan temuan jika mutiara dan marjan dapat hidup di air asin maupun tawar, meski akan lebih banyak ditemukan di air asin.<sup>107</sup> Maka, nikmat mana lagi yang kau dustakan? Apa memepertemukan kedua laut yang memiliki banyak pengaruh ini juga kau dustakan? Apa nikmat dari terciptanya

<sup>106</sup> Wahbah Az-Zahili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Asy-Syari'ah Wa Al-Manhaj* (Kairo: Darul Fikri, 1991), 237.

<sup>107</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* (Semarang: Pustaka Riski Putra, 1995), 4056.

mutiara dan marjan sebagai bahan perhiasan dan perdagangan?. Semua itu adalah bukti atas kebesaran-Nya yang tidak pantas untuk diingkari.

6) Ayat ke 25

Terjadinya pertemuan antara air tawar dan asin hingga terciptanya mutiara dan marjan merupakan bagian kecil dari gambaran nikmat Allah di lautan. Dibentangkannya lautan hingga kapal besar dengan muatan yang berat dapat berlayar di atasnya, jika bukan karena Allah SWT maka semua hanya bagian dari kemustahilan semata. “Milik-Nyalah (kapal-kapal)” memiliki arti bahwa meskipun kapal adalah buatan manusia namun dibuat menggunakan bahan dasar ciptaan Allah, dan karena Allah-lah semuanya bisa terjadi, pembentukan kapal-kapal yang memerlukan bahan berat dan kuat namun bisa mengapung di lautan. Berkibarnya layar kapal yang menjulang seperti gunung merupakan istilah bagaimana Allah menjadikan kapal-kapal dapat melaju dengan cepat di lautan. Lalu nikmat mana lagi yang kau dustakan? Apa kau juga ingkar dan menyangkal terhadap kapal-kapal besar yang mengapung dilautan, atau manfaat kapal yang dapat mempersingkat perjalanan hingga ke penjuru dunia?.

7) Ayat ke 28

Setelah menjelaskan tentang penciptaan alam semesta beserta manfaatnya, Allah memperingatkan kepada hamba-Nya bahwa semua itu tidak ada yang abadi, karena Maha Kekal hanya milik Allah SWT. Semua yang ada di bumi, baik dari golongan makhluk hidup di bumi, golongan jin dan sejenisnya, hingga golongan malaikat sebagai penduduk langit hanya bersifat *fana'* atau sementara. Tidak ada yang kekal nan abadi melainkan Sang pemilik sifat *al-Jalal al-Ikram*, Dzat Yang agung, besar, lagi mulia, Allah SWT. *Al-Ikram* juga memiliki arti Allah Yang Maha Pemurah atas segala pemberian-Nya, yang selalu memberi tanpa pamrih.

Nikmat yang paling agung ialah ketika datangnya hari akhir, hari pembalasan dan ganjaran setelah kefanaan tersebut. Hal demikian memiliki maksud bahwa berakhirnya kehidupan di dunia berarti membuka jalan kepada kehidupan yang lebih abadi serta nikmat-nikmat yang turut

abadi.<sup>108</sup> Lalu nikmat mana lagi yang kau ingkari wahai jin dan manusia? Bahkan semua yang ada di bumi termasuk kalian akan binasa. Hingga Allah SWT menghidupkan kembali di kehidupan yang abadi yaitu akherat dan kalian semua akan menjalani pertanggung jawaban atas perilaku di dunia dengan adil. Hal tersebut yang dapat menentukan hukuman apa yang harus kalian tebus. Dalam kefanaan terdapat nikmat yang setara yaitu dalam bentuk kematian, nikmat akan terus berganti generasi demi generasi, nikmat atas keadilan yang mutlak, nikmat berpindahnya kehidupan yang abadi. Nikmat-nikmat tersebut akan didapat di akherat kelak, yang juga dilengkapi dengan kesenangan materi maupun non materi. Lantas masihkah kau mengingarnya?.<sup>109</sup>

8) Ayat ke 30

Bukti bahwa nikmat dunia hanya sementara dan akan binasa ialah adanya kebutuhan, sedangkan bukti dari kekekalan ialah tidak butuh apapun. Semua makhluk akan silih berganti begitu juga dengan nikmat-nikmat dunia, namun pada generasi selanjutnya akan tetap terpenuhi dengan berbagai nikmat. Hal demikian membuktikan bahwa hanya Allah yang kekal abadi dan hanya Dia-lah yang dapat memenuhi kebutuhan, Dia adalah tempat tunduk dan meminta semua makhluk. Penggambaran ini masih berkaitan dengan ayat sebelumnya yang membahas sifat *al-Jalal al-Ikram*. Semua makhluk yang ada di bumi memohon dan meminta kepada-Nya atas nikmat rezeki dan juga maghfirah-Nya. Sedangkan makhluk yang ada di langit hanya meminta maghfirah untuknya dan memohon rezeki serta maghfirah untuk makhluk bumi.<sup>110</sup>

Dengan segala bentuk permintaan atau permohonan atas hamba-hamba-Nya, maka pada tiap harinya Dia sibuk dengan urusan-Nya. Allah sibuk dengan memenuhi kebutuhan juga permintaan hamba-Nya setiap

<sup>108</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* (Semarang: Pustaka Riski Putra, 1995), 4056.

<sup>109</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Asy-Syari'ah Wa Al-Manhaj* (Kairo: Darul Fikri, 1991), 242.

<sup>110</sup> *Ibid.*

waktu, sibuk atas segala jenis penciptan-Nya, mematikan ciptaan-Nya, meninggikan dan merendahkan suatu golongan. Dia juga yang dapat memberikan sakit dan juga obat serta kesembuhan, mengampuni bagi siapapun yang bertaubat, dan menghukum bagi yang melanggar. Kata يوم

biasa diartikan sebagai hari, namun dalam konteks kesibukan Allah “hari” terlalu bermakna pendek, Alquran juga tidak selalu memaknai kata “hari” sebagai waktu yang dimulai dari terbit hingga terbenamnya matahari. Dalam kitab an-Nur ditulis bahwa dengan segala bentuk penggambaran atas kesibukan Allah SWT, semua hanya penggambaran dari buah pikiran manusia. Kesibukan Allah tidak bisa disifati, ia merupakan urusan ghaib yang tidak dapat dicapai oleh pikiran manusia. Maka nikmat mana yang kalian berdua dustakan? Padahal dari beribu permohonan dan keinginan makhluk telah dikabulkan oleh Allah SWT. Beragam bentuk kesibukan dalam mengatur alam semesta beserta isinya ini merupakan nikmat yang tidak bisa diingkari, dibantah, di sangkal, atau didustakan oleh siapapun dan tanpa terkecuali.

#### 9) Ayat ke 32

Beragam gambaran mengenai kesibukan Allah telah dijelaskan dalam ayat-ayat sebelum ini, seperti kesibukan mengendalikan makhluk-Nya, memenuhi kebutuhan dan permintaan mereka yang semuanya merupakan bentuk nikmat. Maksud daripada ayat ini merupakan lanjutan dari penjelasan ayat 31 Surat ar-Rahman bahwa “Kami akan memberikan sepenuhnya perhatian kami kepada kalian, golongan jin dan manusia”.

Dalam kitab tafsir *an-Nuur* dan *al-Munir* tidak jauh berbeda dalam menafsirkan maksud ayat ini, bahwa di hari kiamat nanti hal-hal tersebut akan berbeda dari kehidupan di dunia. Saat itu (hari kiamat) *Kami* dengan para malaikat akan berkonsentrasi penuh terhadap golongan jin dan manusia, *Kami* akan memperhatikan dengan seksama dan melakukan perhitungan terhadap apa yang telah diperbuat selama di dunia. Al-Biqā'i memahami maksud ini dengan kalimat “seperti seseorang yang melakukan

suatu kesibukan lalu meluangkan seluruh waktunya untuk menghadapi seorang yang lain”. Dalam kata lain bahwa ketika di dunia, Allah sibuk terhadap ciptaan-Nya, mengatunya, memberikan kehidupan, kebutuhan, kesenangan, dan mengabdikan permohonan hamba-hamba-Nya. Namun di akhirat nanti, kesibukan-Nya hanya terfokus pada golongan jin dan manusia. Sesungguhnya pada urusan akhirat nanti, Allah tidak bisa diragukan atau dilalaikan terhadap urusan yang bisa menjadikan lalai pada urusan ini, karena sungguh dua makhluk ini (jin dan manusia) merupakan dua golongan dari makhluk-makhluk Tuhan yang pandai melanggar perintah-Nya, ingkar terhadap nikmat-nikmat-Nya dan tidak pernah merasa cukup atas semua yang telah diturunkan kepadanya..<sup>111</sup> Ayat tersebut merupakan sebuah ancaman keras dari Allah SWT kepada hamba-Nya yang mendustakan, mengingkari nikmat-nikmat yang telah diberikan di dunia.

Lalu, nikmat mana lagi yang kalian dustakan? Dia adalah Yang Maha Adil atas pembagian pahala untuk hamba yang baik dan taat, juga pembagian hukuman kepada hamba yang jahat dan ingkar. Sehingga tidak ada satu makhluk pun yang terdzalimi. Apa kau tetap mendustakannya? Maka kalian tidak akan bisa melepaskan diri dari pembalasan akhir itu.<sup>112</sup>

#### 10) Ayat ke 34

Ayat lalu telah menggambarkan ancaman atas kesibukan-Nya di akhirat yang berbeda dengan di dunia, yakni hanya akan terfokus pada dua makhluk-Nya, manusia dan jin untuk dimintai pertanggung jawaban. Kemudian Allah menantang dua makhluk tersebut “wahai golongan jin dan manusia, jika kamu mampu menembus penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kalian tidak akan mampu kecuali dengan kuasa-Nya”.<sup>113</sup>

Dalam tafsir dalam tafsir *an-Nuur* dijelaskan bahwa yang dimaksud ayat

<sup>111</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* (Semarang: Pustaka Riski Putra, 1995), 4060.

<sup>112</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Asy-Syari'ah Wa Al-Manhaj* (Kairo: Darul Fikri, 1991), 245.

<sup>113</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sygma Exagrafika, 2007), 532.

tersebut ialah hamba yang dapat menghindar dari siksa dan pertanggung jawaban diakhir, atau dalam tafsir al-Munir ditulis yang dapat lari dan melepaskan diri dari qadha' dan qadar, dari kuasa serta kekuasaan-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Yunnus ayat 7: “Dan orang-orang yang melakukan kejahatan akan mendapat balasan kejahatan yang setimpal dan akan diselubungi kehinaan. Tidak ada pelindung bagi mereka yang dapat melindungi dari azab Allah, seolah wajah mereka tertutup dengan kepingan malam yang gelap. Mereka adalah penghuni neraka, dan akan kekal di dalamnya.”<sup>114</sup>

Pengulangan ayat ini merupakan redaksi yang berisi peringatan, adapun sebuah peringatan dan teguran didahulukan untuk memberi motivasi hamba yang baik dan menjadikan hamba jahat agar takut. Karena sungguh tidak akan ada yang mampu lari dan menghindar dari pertanggung jawaban dan siksa-Nya. Allah Maha Pengampun bagi siapapun yang mau memohon ampun dan bertaubat, jadi tidak ada kata terlambat untuk memohon. Dia juga Mahakuasa untuk melakukan balasan dan menghukum siapapun yang ingkar. Hal tersebut merupakan nikmat yang luar biasa, dari nikmat-nikmat yang lain. Digunakan kata *اسْتَطَعْتُمْ* yang merupakan bentuk jamak sebagai, penegas atas kelemahan dan ketidaksanggupan jin dan manusia serta penegas bahwa Allah Maha agung atas kuasa-Nya. Allah menakut-nakuti dan memberi peringatan kepada hamba-Nya jika perbuatan buruk hanya akan membinasakan mereka. Maka, nikmat mana lagi yang kalian dustakan?.

#### 11) Ayat ke 36

Allah menantang bagi siapapun yang berusaha menghindar dari tanggung jawabnya di akhirat serta siksa dan hukuman-Nya, meski tidak akan ada yang mampu melakukan tanpa kuasa-Nya. Apabila ada yang mencoba untuk melakukannya, maka Allah akan mengirimkan kepada

<sup>114</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sygma Exagrafika, 2007), 532.

mereka api murni yang menyala dan lelehan tembaga yang panas, sehingga mereka tidak akan bisa menyelamatkan diri. Lafal merupakan bentuk tasniyah yang menunjukkan bahwa hal tersebut berlaku untuk golongan jin dan manusia, bukan hanya salah satunya.<sup>115</sup>

Kalimat teguran ini adalah bentuk dari kasih sayang-Nya kepada agar terhindar dari hukuman-Nya. Maka, nikmat mana lagi yang kalian dustakan? Bahkan dengan segala kebaikan yang telah ditunjukkan kepada kalian. Allah memberi peringatan bahwa terdapat perbedaan untuk hamba yang taat dan tidak. Jika hamba yang taat akan disayangi dan diberi pahala, maka hamba yang ingkar akan diberi hukuman dan siksaan.

#### 12) Ayat ke 38

Selain penggambaran mengenai ketidakmampuan dua golongan hamba-Nya dalam menghindari dari siskaan-Nya, Allah juga turut menggambarkan keadaan “jika langit telah terbelah dan berwarna merah yang berkilau seperti minyak”. Keadaan tersebut merupakan gambaran kedahsyatan apabila terjadinya hari kiamat, yaitu yang mengubah langit menjadi terbelah, peraturan yang menjadi kacau balau, berhamburnya semua makhluk Tuhan yang ada di dunia, dan terjadinya kehancuran hingga menjadi minyak merah mawar yang berkilau. Keadaan langit ketika kiamat diibaratkan seperti wardah atau mawar dari segi warnanya yang merah, dari segi keadaannya yang banyak keretakan seperti pada daun-daunnya. Maka, nikmat mana lagi yang kalian ingkari?. Bahkan Allah telah memberikan informasi untuk memunculkan rasa takut yang mencekam agar siapapun yang mengetahuinya urung untuk berbuat jahat dan juga ingkar. Bukankah hal ini juga bagian nikmat penting yang harus di syukuri.

#### 13) Ayat ke 40

Pada saat terbelahnya langit dan menimbulkan warna merah (hari kiamat) nanti, ketika mereka telah dibangkitkan dikumpulkan di padang

<sup>115</sup> Wahbah Az- Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Asy-Syari'ah Wa Al-Manhaj* (Kairo: Darul Fikri, 1991), 246.

masyhar “golongan jin dan golongan manusia tidak akan ditanyai mengenai dosa-dosa mereka”. Hal demikian dikarenakan Allah telah hafal terhadap hamba-hamba-Nya, mengenali melalui ciri-ciri atau tanda khusus mereka, dan semua identifikasinya telah tercatat dalam catatan amal perbuatan mereka. Pada dasarnya introgasi dan pertanggung jawaban ini dilakukan pada tahap selanjutnya, yakni pada tahap hisab. Sebagaimana yang terkutip dalam Q.S al-Hijr ayat 92-93 “Maka demi Tuhanmu, pasti Kami akan menanyai mereka semua terhadap apa yang telah mereka lakukan dulu”, atau dalam Q.S ash-Shaafaat ayat 24 “Tahanlah mereka (di tempat pemberhentian, sungguh mereka akan ditanya”. Maka nikmat mana lagi yang kalian ingkari? Padahal Allah telah mengaruniakan kepada hamba-Nya yang mukmin sebuah nikmat lain berupa informasi, peringatan, dan teguran pada saat ini agar mereka bisa menghindar dari dosa-dosa yang dapat menjerumuskan mereka.

#### 14) Ayat ke 42

Allah tahu dan hafal terhadap hamba-hamba-Nya, apakah dia orang yang kafir atau mukmin, ingkar atau taat, durhaka atau tunduk. Allah menandai orang-orang kafir juga yang durhaka dan lain sejenisnya dengan muka suram, seperti diliputi kesedihan yang dalam dan kedukaan, matanya tampak sayu, dan ada riwayat lain yang menjelaskan bahwa mereka berjalan dengan cara terbalik, yakni menggunakan kepala mereka bukan dengan kaki. “Lalu diambil ubun-ubun dan kaki mereka” memiliki maksud, jika telah diketahui tanda-tanda tersebut maka akan dipegang kaki dan ubun-ubun atau bisa berarti rambut atau kepala mereka kemudian diangkat dan dilempar ke dalam api neraka. Dalam tafsir an-Nur dijelaskan bahwa dari mereka ada yang digiring malaikat pada ubun-ubunnya dan ada yang ditarik kakinya. Maka, nikmat mana lagi yang kalian ingkari? Gambaran terhadap siksaan yang akan diterima bagi pendosa merupakan sebuah nikmat bagi siapapun yang paham dan memperhatikannya. Peringatan dan teguran supaya para hamba-nya takut lalu menghindar dari hal-hal yang berdosa.

## 15) Ayat ke 45

“Inilah neraka jahanam yang didustakan oleh para pendosa. Mereka berkeliling di sana dan di antara air panas yang mendidih”. Dalam tafsir al-Munir dijelaskan bahwa terdapat maksud tersembunyi dari ayat tersebut. Pada ayat lalu telah dijelaskan siksa neraka yang akan diterima hamba kafir dan ingkar, kemudian pada ayat ini dikatakan “Ini adalah neraka jahanam wahai para pendosa yang dulu telah kalian ingkari dan dustakan keberadaan dan siksa di dalamnya, sekarang telah kalian lihat dan saksikan sendiri secara langsung”. Di dalam neraka tersebut, mereka di siksa oleh Allah dengan di bakar dan di beri minum air yang mendidih, sehingga hancurlah perut mereka.<sup>116</sup> Peringatan ini juga bagan dari nikmat Allah, karena dengan adanya peringatan diharapkan adanya rasa takut untuk ingkar terhadap Allah.<sup>117</sup>

## 16) Ayat ke 47

Setelah ayat lalu yang menerangkan siksa neraka bagi hamba kafir dan ingkar, maka ayat ini berkaitan dengan penjelasan ayat ke 46 tentang nikmat yang didapat bagi hamba yang takut dan taat. Barangsiapa yang tunduk dan taat kepada Allah, yang selalu berpikir ulang dan mempertimbangkan segala hal yang akan dilakukan karena sadar bahwa ia tidak pernah lepas dari pandangan-Nya, yang melakukan kebaikan dan tidak ingkar akan mendapat dua surga. Beberapa mufassir memiliki pandangan yang berbeda terhadap maksud dari dua surga. Dalam tafsir al-Munir disebutkan bahwa orang yang takut dan senantiasa ber-*muraaqabah* akan mendapatkan surga ruhani yaitu ridha Allah dan surga jasmani yang berupa kesenangan material yang jauh lebih tinggi kedudukannya dari kesenangan dunia. Ada pendapat yang mengatakan dua surga tersebut masing-masing untuk jin dan manusia sebagaimana dikatakan Abdullah

<sup>116</sup>Wahbah Az- Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Asy-Syari'ah Wa Al-Manhaj* (Kairo: Darul Fikri, 1991), 250.

<sup>117</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* (Semarang: Pustaka Riski Putra, 1995), 4062.

bin Abbas dan lainnya bahwa ayat tersebut bersifat umum yang dapat menunjuk jin dan manusia. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa golongan jin yang beriman dan bertakwa juga akan mendapat surga. Adapula yang mengartikan dua surga itu bukan merujuk pada dua hal, tetapi hanya satu surga, hanya untuk menekankan keagungan surga-Nya. Perlu ditekankan bahwa yang dimaksud dengan takut disini bukanlah takut siksaan-Nya, karena segala hal yang dilakukan karena rasa takut tidak bernilai ibadan dan bukan pula suatu pengabdian. Bukan pula karena mengharap ganjaran-Nya, tetapi takut yang menggambarkan rasa tunduk kepada Sang Pencipta sebagai ciptaan-Nya.

Maka nikmat mana lagi yang kalian dustakan? Bukankah Allah telah menjamin dua surga sebagai salah satu dari nikmat-nikmat yang besar untuk hamba-Nya yang takut dan kalian masih mendustakan?

17) Ayat ke 49

Masih dengan penggambaran surga, bahwa di dalamnya terdapat beraneka macam pohon dan buah-buahan. Lafal أفنان adalah jamak dari فنة yang berarti dahan panjang dan ranting yang segar atau dalam ayat ini memiliki maksud dahan yang rimbun, rindang dan banyak tentunya serta dipenuhi dengan beraneka macam buah yang sudah matang dan berkualitas tinggi. Maka nikmat mana lagi yang kalian dustakan? Bukankah penggambaran ini merupakan sebuah nikmat, sehingga didambakan oleh hamba yang berakal?<sup>118</sup>

18) Ayat ke 51

Bukan hanya bermacam-macam buah dan pohon, di dalamnya juga dapat ditemui dua mata air yang memancar. Air yang memancar ini mengalir dan memberi kesuburan pada pepohonan dan ranting-ranting, sehingga menghasilkan beraneka macam buah yang manis dan berkualitas. Dalam tafsir al-Munir dan tafsir an-Nur yang mengutip dari pernyataan

<sup>118</sup> Wahbah Az- Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Asy-Syari'ah Wa Al-Manhaj* (Kairo: Darul Fikri, 1991), 225.

Hasan al-Basri bahwa kedua mata air tersebut *at-Tasniim* dan *as-Salsabila*. Maka nikmat mana lagi yang kalian ingkari? Semua hal tersebut adalah sebuah kenyataan, hakikat, dan nikmat agung yang tidak bisa dibantah.

#### 19) Ayat ke 53

Pada ayat lalu dijelaskan bahwa Allah telah menyediakan berbagai macam buah-buahan di dalam dua surga. Buah-buahan tersebut terdiri secara berpasang-pasangan. Dalam tafsir an-Munir memberi perumpamaan “buah yang berpasangan” seperti buah yang basah dan ada yang kering namun di antara keduanya memiliki kelezatan dan kenikmatan yang sama. Berbeda dengan buah kering dan basah di dunia yang memiliki rasa dan kenikmatan yang berbeda. Dari berbagai macam buah-buahan tersebut, kenikmatannya melebihi rasa buah manis di dunia, bahkan dapat ditemui buah-buahan asing yang hanya terdapat di dua surga tersebut. Di dalamnya juga terdapat berbagai banyak hal yang belum pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga, dan terbesit pada pikiran manusia di dunia.<sup>119</sup>

Nikmat mana lagi yang kalian ingkari? Allah telah menyediakan berbagai macam kenikmatan dalam buah-buahan yang tidak dapat ditemui di dunia. Menurut Abdullah bin Abbas, apa yang ada di akhirat sangat berbeda dengan apa yang ada di dunia, meskipun memiliki nama yang sama. Hal tersebut hanyalah sebuah perumpamaan agar lebih mudah dijangkau oleh pikiran manusia.<sup>120</sup>

#### 20) Ayat ke 55

Setelah beberapa ayat yang menjelaskan tentang kenikmatan di dalam surga maka ayat ini berkaitan dengan penggambaran keadaan penghuninya. “Mereka bersandar dengan alas permadani yang bagian dalamnya terbuat dari sutra yang tebal, dan di sekelilingnya terdapat buah-buahan yang bisa dipetik dengan jarak dekat”. Para penghuni surga itu duduk, bersandar, dan tidur diatas sebuah alas yang disebut permadani

<sup>119</sup> Wahbah Az- Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Asy-Syari'ah Wa Al-Manhaj* (Kairo: Darul Fikri, 1991), 225.

<sup>120</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* (Semarang: Pustaka Riski Putra, 1995), 4062.

dengan bagian dalamnya yang terbuat dari sutera brokat. Dikutip dari pertanyaan Abu Hurairah r.a kepada Said bin Jabir; Jika lapisan dalamnya saja terbuat dari sutera brokat atau sutera murni, lalu bagaimana dengan lapisan luarnya? bukankah lebih indah dan nyaman dari sutera itu? Para ulama juga mengartikan *إِسْتَبْرَق* sebagai sutra yang tebal dengan rajutan warna emas yang mengkilat. Didalamnya juga disediakan bermacam buah yang lezat yang dapat dengan mudah mereka ambil, bahkan hanya dengan bertelekan saja. Maka nikmat mana lagi yang kalianingkari? Allah telah menyediakan singgasana megah yang dikelilingi dengan bermacam kelezatan buah-buahan yang dapat di ambil dengan mudah.

21) Ayat ke 57

Masih dengan gambaran keadan penghuni dua surga, bahwa di sana mereka didampingi oleh bidadari yang setia dan tidak pernah lepas pandang dari pasangannya karena ketakjuban atas kecantikan dan rasa yang menyenangkan. Bdadari tersebut merupakan gadis yang masih rapat keperawanannya baik dari jin ataupun manusia, yang hanya memandangi kepada pasangannya, yang indah lagi menyenangkan karena berasal dari surga. Bidadari tersebut akan kembali rapat setelah digauli. Hal demikian memberi pengertian bahwa di dalam surga nanti, baik dari golongan jin maupun manusia yang tinggal di sana akan menikah dengan para bidadari atau bidadara surga. Maka nikmat mana lagi yang kalianingkari wahai jin dan manusia? Jaminan pendamping yang indah dan menyenangkan itu bukankah nikmat yang tidak bisa diingkari?.

22) Ayat ke 59

Perempuan-perempuan surga tersebut tampak jernih dan bersih seperti *الْيَاقُوتُ* atau permata dan mengkilap seperti *الْمَرْجَانُ* atau permata merah. Perbedaan dari masing-masing mereka terletak pada warna bibir dan pipi yang merah atau yang berkilau. Maka nikmat mana lagi yang

kalian ingkari? Apa kenikmatan dari bidadari-bidadara yang berkilau tersebut?.<sup>121</sup>

### 23) Ayat ke 61

Setelah banyaknya nikmat-nikmat yang disampaikan pada ayat-ayat yang lalu, kemudian Allah memperingatkan sebab nikmat itu; “Tiada balasan yang lebih baik untuk kebaikan selain kebaikan pula”. Allah telah menyediakan surga beserta kenikmatan di dalamnya bagi hamba yang taat dan beriman. Sebagaimana juga disampaikan dalam Q.S Yunus ayat 26; “Teruntuk orang yang berbuat kebaikan, ada pahala yang terbaik yaitu surga dan kenikmatan *melihat* Allah”. Adapula dari sumber lain yang berisi “Allah SWT telah berfirman; ‘Tiada balasan bagi orang yang Aku beri nikmat tauhid kecuali balasan surga”. Maka nikmat mana lagi yang kalian ingkari? Sungguh nikmat-nikmat ini merupakan nikmat yang sangat agung yang tidak bisa disama ratakan dengan amal lainnya. Karena nikmat-nikmat agung sejatinya ialah karunia serta kemurahan Allah SWT.<sup>122</sup>

### 24) Ayat ke 63

Masih dengan penggambaran surga, disebutkan bahwa selain dua surga yang telah dijelaskan ayat lalu terdapat dua surga lagi. Dikutip dari pernyataan Ibn Juraij dalam tafsir an-Nur jika surga itu ada empat. Dua surga diperuntukkan hamba yang didekatkan Allah, di dalamnya terdapat meraneka macam buah yang berpasangan dan dua mata air yang mengalir. Dua surga lainnya untuk kelompok *Ashabul Yamin*, di dalamnya memiliki buah-buahan, kurma, juga delima. Mengingat bahwa kurma dan delima merupakan buah istimewa yang hanya bisa tumbuh di tempat-tempat atau musim tertentu atau manfaat yang dikandungnya. Ada juga pendapat yang mengatakan dua surga itu ialah surga Adn dan Na’im, dua lainnya adalah surga Firdaus dan Ma’wa. Maka nikmat mana lagi yang kalian ingkari?

<sup>121</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur* (Semarang: Pustaka Riski Putra, 1995), 4066.

<sup>122</sup> Wabwah Az- Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Asy-Syari’ah Wa Al-Manhaj* (Kairo: Darul Fikri, 1991), 257.

Bukan hanya satu, bahkan Allah telah menyediakan empat surga yang tidak mungkin diingkari-Nya, surge-surga itu terlihat sangat indah, segar, subur, nyaman, dan menyenangkan.

25) Ayat ke 65

“Dua surga itu berwarna hijau”, Firman ini masih berkaitan dengan dua surga pada ayat sebelum ini tentang penggambaran surga, bahwa dua surga tersebut berwarna hijau pekat hampir hitam. Maksud dari warna hijau ini adalah banyaknya pepohonan dan bunga-bunga yang terhampar di taman yang sangat subur dan terawat hingga menjadi rindang. Sedangkan dua surga lain sebelum ini juga dipenuhi dengan pepohonan dengan aneka macam buah. Maka nikmat mana lagi yang kalian ingkari wahai jndan manusia? Bahkan Allah telah menyaipkan tempat berteduh yang sangat sejuk dan nyaman.

26) Ayat ke 67

Sama halnya dengan dua surga terdahulu dijelaskan, dua surga ini juga memancarkan air yang segar dan melimpah. Maka nikmat mana lagi yang kalian ingkari wahai jin dan manusia?. Kata memancar lebih kuat maknanya dari kata mengalir, ia juga memiliki manfaat lebih mendominasi. Menurut Barra' Ibnul 'Azib, dua mata air yang memacar lebih baik dari hanya sekedar mengalir.

27) Ayat ke 69

Di dalam dua surga ini juga memiliki beraneka macam buah, seperti kurma dan delima. Penyebutan dua buah secara gamblang ini bukanlah makna dari bentuk peng'*athafan*, melainkan keistimewaan dari buah tersebut begitujuga manfaatnya yang utama. Buah kurma hanya bisa berbuah di beberapa tempat saja, gurun pasir misalnya yang memiliki derajat celcius cuaca lebih tinggi dari daerah lainnya atau buah delima yang hanya bisa berbuah di musim panas saja. Meskipun demikian, kedua buah tersebut bisa menghasilkan banyak buah saat musim panen, jadi bisa dikatakan buah tersebut selalu ada di beberapa musim lainnya. Kurma, secara kimiawi memiliki kandungan gula yang tinggi yang mencapai 75%,

mudah terbakar dalam tubuh manusia yang bermanfaat dalam memproduksi kalori tinggi sebagai sumber tenaga. Selain kandungan gulanya yang tinggi, buah kurma mengandung zat lainnya yang juga diperlukan dalam tubuh manusia, seperti fosfor, kalsium, zat besi, sedikit zat asam, protein, lemak, dan vitamin A dan B. Sedangkan dalam buah delima mengandung kadar tinggi asam sitrat, zat tersebut bermanfaat mengurangi keasaman pada urin dan darah saat terjadinya pembakaran dalam tubuh. Asam sitrat bermanfaat dalam mencegah penyakit sengal, kanker dan membantu dalam meningkatkan kekebalan tubuh. Delima mengandung kadar gula sebanyak 11%. Kulit buahnya juga bisa dimanfaatkan karena mengandung astringent yang bisa melindungi perut dari buag air dan membasmi cacing pita di pencernaan.

Dalam mentah terjemahan pendeskripsian dua surga yang ini, beberapa mufassir tidak menafsirkan secara spesifik, bahkan beberapa dari mereka menggabungkan penafsiran ayat ini dengan yang lalu seperti dalam tafsir *an-Nuur*. Namun dalam tafsir *al-Munir* dijelaskan apa yang menjadi perbedaan dengan dua surga yang lebih dulu. Misalnya dalam menafsirkan ayat ini, yaitu berbeda dari ayat sebelumnya (52-53) yang menggunakan kata umum “berpasang-pasangan” dalam menggambarkan buahnya menjadikan keberagaman yang dimaksud lebih banyak, bukan secara gamblang seperti penyebutan apa saja buahnya (kurma dan delima). Maka nikmat mana lagi yang kalian ingkari? Nikmat pada buah-buahan tersebut sudah sepatutnya disyukuri dan diapresiasi.

#### 28) Ayat ke 71

Di dalam dua surga yang terdapat buah kurma dan delima ini juga terdapat para bidadari yang cantik jelita rupanya, baik pada akhlaknyanya. Lafal خَيْرَاتٌ menggambarkan bahwa mereka adalah para perempuan yang shalehah, rupa cantik jelita, dan berakhlak mulia.<sup>123</sup> Menurut Qatdah

<sup>123</sup> Wahbah Az- Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Asy-Syari'ah Wa Al-Manhaj* (Kairo: Darul Fikri, 1991), 263.

dalam pertanyaan Ummu Salamah r.a kepada Rasulullah SAW tentang maksud ayat ini “baik akhlaknya, ayu jelita wajahnya” ialah kebaikan-kebaikan yang banyak dan bagus di dalam surga. Hal demikian juga memiliki kesamaan dengan dua surga yang disebutkan lebih dulu mengenai keadaan para penghuninya yang didampingi oleh para bidadari bidadari yang ayu dan baik. Nikmat lagi yang kalian ingkari?.

29) Ayat ke 73

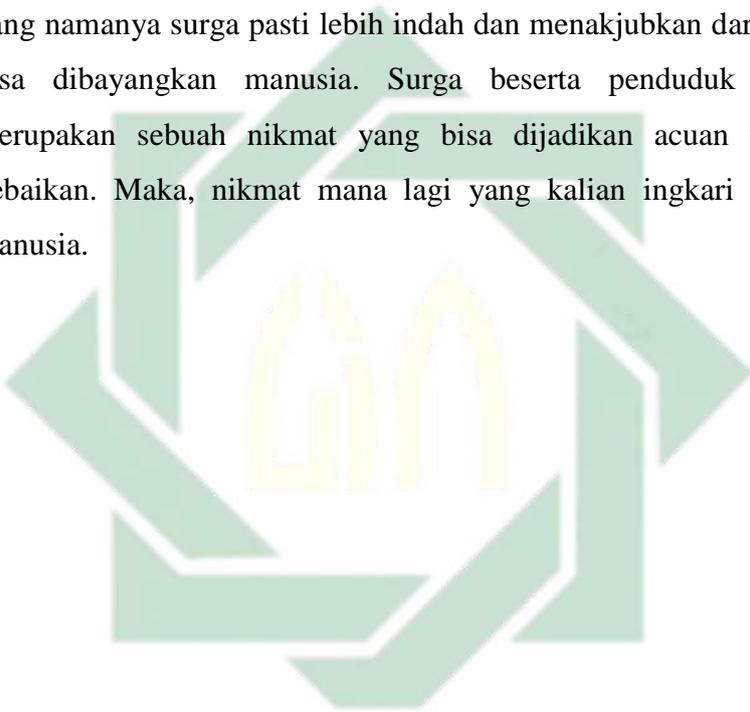
Para bidadari surga ini dipelihara dalam kemah-kemah. Penjelasan bidadari yang lalu menggunakan kalimat *فَأَصْرَاتُ أَطْرَفٍ* (membatasi pandangan, hanya memandangi kepada para suami mereka). Dalam tafsir al-Munir, kalimat tersebut memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari penggunaan ayat ini, *مَقْصُورَاتٌ فِي الْحَيَامِ* (dipelihara dengan baik dalam kemah-kemah surga). Bukan hal umum lagi jika para perempuan yang membatasi pandangan mereka sendiri lebih utama dari perempuan yang dibatasi pandangannya. Maksud “terpelihara dengan baik” berarti ia tidak keluar masuk dari tempat ke tempat lain secara tidak wajar karena ia hanya milik pasangannya. Juga berarti ia tercukupi dengan baik, sehingga tidak bersusah payah keluar rumah mencari sesuatu yang dirasa kurang karena semua sudah diatur dan dipersiapkan dengan rapi. Maka nikmat mana lagi yang kalian ingkari? Bidadari yang menjaga pandangan itu?.

30) Ayat ke 75

Para bidadari di surga ini merupakan gadis-gadis surga yang masih terjaga keperawanannya, baik dari sentuhan jin maupun manusia sebagaimana para bidadari penduduk surga yang pertama, yang masih terjaga dengan rapat. Sepenuhnya mereka diperuntukkan hamba calon penghuni surga yang takut kepada-Nya. Maka nikmat mana lagi yang kalian ingkari wahai jin dan manusia?.

## 31) Ayat ke 77

Jika pada bidadari penduduk surga sebelumnya duduk bersandar pada permadani emas, maka para bidadari penduduk surga ini duduk bersandar pada permadani berwarna hijau dengan corak indah, mewah, dan berkualitas tinggi. Hal demikian menggambarkan jika spesifikasi surga sebelumnya memiliki tingkat lebih tinggi.<sup>124</sup> Meskipun demikian yang namanya surga pasti lebih indah dan menakjubkan dari sekedar yang bisa dibayangkan manusia. Surga beserta penduduk di dalamnya merupakan sebuah nikmat yang bisa dijadikan acuan untuk berbuat kebaikan. Maka, nikmat mana lagi yang kalian ingkari wahai jin dan manusia.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>124</sup> Wahbah Az- Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Asy-Syari'ah Wa Al-Manhaj* (Kairo: Darul Fikri, 1991), 264.

## BAB IV

### ANALISIS

#### A. Penafsiran *Tikrār* Ayat *Fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* Surat ar-Rahman dalam Tafsir *an-Nuur* dan *al-Munir*

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai kaidah-kaidah *tikrār* yang menjadi ukuran untuk mengatur jalannya sebuah *tikrār*. Adapun penjelasan *tikrār* ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* menurut kaidahnya sebagai berikut:

1. Kaidah pertama adalah suatu pengulangan terjadi terkadang dikarenakan banyaknya hal yang ingin disampaikan mengenai maksud yang dikandung.

Sebagai contoh dalam Q.S al-Rahman ayat 22-27

يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللَّيْلُ وَالْمَرْجَانُ      فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ      وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي  
الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ      فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ      كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ      وَيَسْئَلُ وَجْهَ  
رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ

Dari keduanya keluar mutiara dan marjan. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?. Milik-Nyalah kapal-kapal yang berlayar di lautan bagaikan gunung-gunung. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?. Semua yang ada di bumi itu akan binasa, tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.<sup>125</sup>

Ayat *فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ* dalam Surat ar-Rahman terulang sebanyak

31 kali. Hal tersebut terjadi bukanlah tanpa tujuan atau semata-mata hanya ingin. Pengulangan pada ayat tersebut terjadi untuk menuntun manusia agar senantiasa mengakui dan bersyukur atas berbagai nikmat Allah yang telah diturunkan kepada mereka. Pada setiap pengulangan ayat *فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ* selalu didahului dengan penjelasan berbagai jenis nikmat Allah yang telah diturunkan. Nikmat-nikmat tersebut memiliki jenis yang berbeda tetapi masih

<sup>125</sup>Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sygma Exagrafika, 2007), 529.

memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Begitulah yang dimaksud dengan kaidah *tikrār* yang pertama, bahwa pengulangan terjadi karena maksud penyampaian atas berbagai hal yang masih berkaitan.

Sebagaimana yang tertulis dalam tafsir al-Misbah yaitu penyebutan nikmat dalam Surat ar-Rahman juga disertai dengan kecaman serta cercaan atas sikap yang mendustakan nikmat. Sehingga dikatakanlah kepada para jin dan manusia, “dari semua nikmat-nikmat yang ada, nikmat manakah yang kalian ingkari, yang kalian dustakan, atau yang kalian tidak akui keberadaannya?”.

2. Kaidah kedua ialah pengulangan tidak terjadi di antara dua hal yang berdekatan dalam kitab Allah. Adapun penerapan *tikrār* ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* dalam kaidah kedua bahwa pengulangan ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* dalam Surat ar-Rahman terjadi secara berurutan namun masih dengan selingan ayat-ayat lain pada tiap pengulangan ayatnya.
3. Kaidah ketiga ialah tidak ada perbedaan dari sebuah lafal melainkan terdapat perbedaan dalam maknanya.

Ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* terulang sebanyak 31 kali tanpa adanya perbedaan satu sama lain. Dari pengulangan ayat pertama hingga ke 31 pengulangan ayat tersebut tidak ada penambahan atau pengurangan lafal ataupun perubahan susunan kalimatnya. Meskipun, pada tiap-tiap ayatnya mengandung maksud yang sama, yaitu sebagai penekanan atas nikmat-nikmat Allah, tetapi bentuk dari nikmat itu yang berbeda-beda. Misalnya pada ayat ke 52-53 dan ayat ke 68-69

فِيهِمَا مِنْ كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجَيْنِ      فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ

Di dalam kedua surga itu terdapat aneka buah-buahan yang berpasang-pasangan.

فِيهِمَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ      فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ

Di dalam kedua surga itu ada buah-buahan, kurma dan delima. Maka nikmat Tuhanmu yang mana lagi yang kalian ingkari?

Ayat-ayat tersebut sama menceritakan tentang buah-buahan yang ada di surga Allah. Namun pada surga yang disebutkan pertama (52-53),

dijelaskan menggunakan kalimat kata umum, yaitu “beraneka macam buah yang berpasang-pasangan”, sehingga penggambaran buahnya lebih beragam dan lebih banyak. Sedangkan pada surga yang kedua langsung menyebutkan nama buahnya secara gamblang, yaitu buah kurma dan delima. Hal demikian menggambarkan tingkat keagungan surga-surga tersebut yang berbeda.

4. Kaidah keempat ialah orang Arab selalu mengulangi hal-hal dalam pertanyaan untuk menunjuk atas kemustahilan terjadinya hal-hal tersebut

Pada setiap penunjukkan nikmat yang luar biasa Allah menekankan pada ayat sesudahnya dengan kalimat “Nikmat mana lagi yang kalian dustakan?”

وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ      فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ

Misalnya pada ayat ke 24 Surat ar-Rahman tersebut memiliki arti bahwa “Milik-Nyalah kapal-kapal dapat berlayar di lautan laksana gunung-gunung yang menjulang”. Hal demikian merupakan ungkapan bahwa hanya karena Allah-lah semuanya bisa terjadi. Kapal-kapal besar dengan muatan yang berat dapat mengapung di lautan, bukankah hal demikian merupakan suatu yang mustahil terjadi tanpa kehendak Allah SWT. Contoh tersebut merupakan salah satu dari sekian banyak nikmat Allah yang tertulis dalam Surat ar-Rahman sebagai bentuk kemustahilan selain-Nya.

5. Kaidah kelima ialah pengulangan terjadi karena adanya perhatian atas sesuatu yang besar

Misalnya pada ayat ke 46-47 yang menunjukkan pentingnya untuk taat atas perintah Allah SWT, agar mendapatkan dua surga.

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٌ

Pada ayat ke 47 mengandung makna penekanan ayat sebelumnya yang ditujukan kepada hamba-Nya untuk bersyukur, karena siapapun yang taat pada perintah-Nya akan mendapatkan dua surga beserta nikmat-nikmat lain di dalamnya.

Dengan berbagai macam bentuk nikmat, mulai dari yang biasa hingga nikmat luar biasa, nikmat atas turunnya Alquran hingga penciptaan jin dan

manusia, nikmat-nikmat yang terhampar dilangit hingga dilautan. Dari penyampaian nikmat-nikmat tersebut, Allah SWT menekankan dengan ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban*, bahwa hal-hal demikian merupakan sesuatu yang besar dan penting untuk diperhatikan.

6. Kaidah keenam ialah apabila suatu lafal berbentuk *nakirah* (umum atau sesuatu yang belum tentu) mengalami pengulangan maka lafal tersebut menunjukkan berbilang, lain halnya dengan lafal yang berbentuk *ma'rifah* (khusus atau sudah pasti).

Lafal رَبُّكُمْ pada pengulangan ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* (فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ) merupakan bentuk dari *ma'rifat*.

Sebagaimana penjelasan kaidah keenam ini, pengulangan ayat menunjukkan suatu yang pasti yaitu Allah SWT Tuhan dari manusia dan jin.

7. Jika suatu ketetapan dan jawaban tergabung dalam satu lafal, maka demikian itu menunjukkan agungnya (besarnya) hal tersebut

Ayat ke 60-61 Surat ar-Rahman merupakan contoh yang menunjukkan adanya suatu hal yang besar dengan adanya ketetapan serta jawaban dalam satu lafal sebagaimana kaidah *tikrār* ke tujuh. Ayat tersebut terletak pada ayat yang berbeda, namun masih dalam satu lafal atau masih dengan pembahasan yang sama.

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ

Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula). Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?<sup>126</sup>

Adapun penjelasan kaidah ketujuh dalam *tikrār* ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* terdapat dalam ayat ke 60-61 bahwa surat ar-Rahman merupakan contoh yang menunjukkan adanya suatu hal yang besar dengan adanya ketetapan serta jawaban dalam satu lafal sebagaimana kaidah *tikrār* ke tujuh. Ayat tersebut terletak pada ayat yang berbeda, namun masih dalam satu lafal atau masih dengan pembahasan yang sama.

<sup>126</sup> RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, 533.

Dari ketujuh kaidah *tikrār* yang telah dijelaskan, penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam tafsir al-Munir mengenai *tikrār* ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* menerapkan pada kaidah ketiga, yaitu tidak ada perbedaan dari sebuah lafal melainkan terdapat perbedaan dalam maknanya. Seperti penjelasannya mengenai ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* yang menyesuaikan dengan ayat sebelumnya, sehingga tiap pengulangan ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* memiliki makna yang berbeda-beda meskipun dengan pengulangan ayat yang sama.

Adapun penafsiran Hasbi ash-Shiddiqy mengenai *tikrār* ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* menerapkan kaidah *tikrār* kedua, yaitu pengulangan tidak terjadi di antara dua hal yang berdekatan dalam kitab Allah. Di mana dalam menguraikan ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* dalam tafsir an-Nuur sebagaimana ayat tersebut duraikan sama dengan makna sebelumnya.

Terdapat beraneka macam bentuk *tikrār* dalam Alquran seperti *tikrār al-lafdzi* dengan pengulangan pada huruf, kata, atau kalimat dan *tikrār al-ma'na* atau redaksi pengulangan yang mengedepankan maknanya. *Tikrār* ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* merupakan redaksi pengulangan yang berbeda dari pengulangan ayat biasanya. reaksi tersebut terulang sebanyak 31 kali sebagai pengulangan terbanyak dalam Alquran. Pengulangan tersebut menggunakan ayat atau kalimat yang sama dari pengulangan ayat pertama hingga pengulangan ayat terakhir, atau dapat dikatakan pengulangan tersebut terhindar dari penambahan atau pengurangan pada lafal atau perubahan pada susunan kalimatnya. Pola pengulangan seperti ini hanya terdapat dalam Surat ar-Rahman dan Surat al-Mursalat.

Tujuan khusus *tikrār* ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* ialah untuk mengulangi suatu perkara yang masih berkaitan. Dimana Surat ar-Rahman berisi tentang nikmat-nikmat Allah yang satu sama lainnya masih terhubung, mulai dari nikmat yang terhampar di langit hingga nikmat di lautan, nikmat surga satu dengan surga lainnya, nikmat dunia hingga nikmat akhirat. Sehingga tiap penyebutan nikmat-nikmat tersebut diiringi dengan teguran kepada siapapun yang mendustakan.

## B. Perbedaan dan Persamaan Penafsiran *Tikrār* Ayat *Fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* Surat ar-Rahman dalam Tafsir *an-Nuur* dan *al-Munir*

Sebagaimana pengertian dari komparatif, penelitian ini dilakukan guna membandingkan dua hal, yaitu penafsiran *tikrār* ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* antara kitab tafsir *an-Nuur* dan *al-Munir*. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai penafsiran *tikrār* ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* dalam dua kitab tafsir tersebut. Sehingga diketahui persamaan dan perbedaan di antara keduanya, berikut rinciannya:

### 1. Persamaan

#### a) Segi metode tafsir

- i. Metode yang digunakan tafsir *an-Nuur* dan tafsir *al-Munir* ialah metode tahlili, atau metode yang digunakan dalam menafsirkan Alquran dengan menjelaskan dan menguraikan isi kandungan secara runtut dari ayat pertama hingga terakhir lalu dilengkapi dengan berbagai macam aspek penunjang seperti asbabun nuzul, munasabah, isi kandungan surat.
- ii. Sumber-sumber yang dipakai Hasbi ash-Shiddiqy dalam menyusun tafsir *an-Nuur* dan Wahbah al-Zuhaili dalam tafsir *al-Munir* adalah campuran antara metode *bil ra'yi* dan *bil ma'tsur*. Adapun sumber penafsiran yang digunakan Wahbah al-Zuhaili dalam tafsir *al-Munir* juga dengan menggabungkan antara penafsiran *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi* dengan mendasarkan kepada sumber yang valid dari kitab tafsir yang klasik dan modern.

#### b) Segi Penafsiran

- i. Dari penafsiran Hasbi ash-Shiddiqy dan Wahbah al-Zuhaili diketahui bahwa lafal رَبُّكُمْ pada pengulangan ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziba* (فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ) merupakan petunjuk bahwa ayat tersebut di tujukan kepada dua makhluk Allah yang sering merasa kurang dan ingkar terhadap nikmat-nikmat Allah, yaitu golongan jin dan manusia. Penafsiran tersebut menyebutkan golongan jin lebih dulu kemudian baru manusia karena golongan jin adalah hamba Allah yang

keingkarannya melebihi sifat ingkar manusia, yang kekafirannya tiada terkira.

- ii. M. Hasbi ash-Shieddiqy dan Wahbah al-Zuhaili memiliki persamaan pendapat mengenai bentuk dari pengulangan ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban*, yaitu merupakan kalimat tanya (*istifham*). Mereka berpendapat bahwa bentuk kalimat tanya tersebut memiliki maksud sebagai penegasan (*ta'kid*) kepada golongan jin dan manusia agar selalu mengingat Allah, tidak mengingkari nikmat-nikmat Allah, dan bersyukur tanpa rasa kufur. Sebagaimana fungsi dari *tikrār* ialah sebagai penegasan (*ta'kid*) atas pentingnya suatu permasalahan, penetapan (*taqriri*) terhadap makna yang telah berlalu dan juga sebagai penyampaian atas agung dan besarnya suatu perkara (*ta'zim*).

## 2. Perbedaan

### a. Segi metode tafsir

- i. Corak yang digunakan dalam kedua tafsir ini berbeda, meskipun Hasbi ash-Shiddiqy merupakan seorang *faqih* dan telah banyak menulis buku-buku yang membahas tentang fiqh, tetapi dalam menafsirkan Surat ar-Rahman sangat jarang ditemui pengaruh fiqh di dalamnya. Penafsirannya lebih mengarah kepada corak *adabi al-Ijtima'i*. Sebagaimana yang ditulis oleh Hasbi ash-Shiddiqy dalam pembukaan kitab tafsir *an-Nuur*.

“Indonesia membutuhkan perkembangan tafsir dalam bahasa persatuan Indonesia, maka untuk memperbanyak lektur Islam dalam masyarakat Indonesia dan untuk mewujudkan suatu tafsir yang sederhana yang menuntun para pembacanya kepada pemahaman ayat dengan perantaraan ayat-ayat itu sendiri. Sebagaimana Allah telah menerangkan bahwa Alquran itu setengahnya menafsirkan yang setengahnya, yang meliputi penafsiran yang diterima akal berdasarkan pentakhwilan ilmu dan pengetahuan, yang menjadikan intisari pendapat para ahli dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan yang diisyaratkan Alquran secara ringkas. Dengan berharap taufiq dan

inayah yang maha pemurah lagi maha penyayang, kemudian dengan berpedoman kepada kitab-kitab tafsir yang mu'tabar, kitab-kitab hadits yang *mu'tamad*, kitab-kitab sirah yang terkenal. Saya menyusun kitab tafsir ini dengan saya namai *an-Nuur*...”<sup>127</sup>

Dari penggalan kata-kata yang menyinggung latar belakang penulisan kitab tafsir *an-Nuur* di atas, jelas tergambar bahwa beliau berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia akan pentingnya memahami Alquran, sebagaimana pengertian dari *adabi al-Ijtima'i* yaitu corak tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan dan kemasyarakatan atau dapat disebut dengan tafsir sosio-kultural. Hasbi ash-Shiddiqy juga menyampaikan bahwasanya Alquran merupakan *dustur tasyri* (undang-undang dasar bagi perundang-undangan). Agar kemudian umat Islam dapat melaksanakan apa yang diperintahkan Alquran lewat hukum yang terkandung didalamnya. Teungku Hasbi ash-Shiddiqy memberikan banyak kemudahan bagi masyarakat Indonesia mengajak mereka untuk dapat mendekati Alquran lewat bahasa pemersatu bahasa Indonesia, pun dengan melakukan inovasi penulisan bahasa latin untuk ayat-ayat yang ditafsirkannya, hal ini bertujuan untuk memudahkan bagi para pembaca yang tidak bisa membaca huruf Arab agar kemudian dapat mengikuti tulisan versi latinnya.

- ii. Adapun untuk corak penafsiran dalam tafsir *al-Munir* adalah *adabi al-Ijtima'i* dan corak fiqh, namun lebih condong pada corak fiqh. Di mana pada tiap pengelompokan penafsirannya diakhiri dengan penjelasan hukum-hukum yang berkaitan dengan fiqh. Bagian yang diberi sub judul *fiqh al-hayah aw al-ahkam* berperan dalam membahas hal-hal yang belum seutuhnya tuntas dibahas dalam penafsiran ayat, atau adakalanya juga persoalan-persoalan yang diangkat merupakan persoalan yang masih menimbulkan polemik (*syubhat*) di

<sup>127</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* (Semarang: Pustaka Riski Putra, 1995), 4066.

kalangan umat Islam dan bahkan membicarakan hukum dan perbedaan pendapat (*ikhtilaf*) fukaha di dalamnya. Dengan demikian, permasalahan-permasalahan yang dikaji tersebut mendapat kejelasan. Bahkan, tidak jarang al-Zuhaili menarik suatu kesimpulan atau nasehat sebagai pelajaran dari penjelasan-penjelasan tersebut.

- iii. Sistematisasi penafsiran *al-Munir* yaitu dengan membagi pengelompokan ayat-ayat dalam Surat ar-Rahman menjadi tujuh bagian. *Pertama* ialah kelompok Alquran dan nikmat-nikmat di alam semesta yaitu dimulai dari ayat pertama hingga ke 13. *Kedua*, merupakan ayat-ayat yang menjelaskan tentang kondisi beberapa nikmat, yang terdiri dari ayat ke 14-25. *Ketiga*, merupakan ayat-ayat yang menjelaskan tentang ketidakabadian segala nikmat di dunia sebab keabadian hanya milik Allah SWT, yaitu terdiri dari ayat ke 26-30. *Keempat*, merupakan ayat-ayat tentang balasan dari apa yang telah diperbuat di dunia yaitu mulai ayat ke 31-36. *Kelima* merupakan penjelasan tentang hari akhir yang menjadikan langit terbelah dan keadaan para pendosa pada hari kiamat, yaitu terdiri dari ayat ke 37-45. *Keenam* merupakan penjelasan tentang nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada hamba yang taat dan bertaqwa yaitu ayat ke 46-61. *Ketujuh* ialah penjelasan tentang surga-surga Allah yaitu ayat ke 62-78. Sedangkan an-Nur hanya dibagi dalam beberapa bagian saja, tanpa memberikan spesifikasi kelompoknya juga tidak menjelaskan penempatan ayat.
- iv. Sistematisasi penafsiran dalam tafsir *an-Nuur*, yaitu dengan membagi ayat-ayat dalam surat ar-Rahman menjadi lima bagian. Kelompok *pertama*, terdiri dari ayat 1-13. *Kedua*, terdiri dari ayat 14-28. *Ketiga*, terdiri dari ayat 29-45. *Keempat*, terdiri dari ayat 46-61. *Kelima*, terdiri dari ayat 62-78. Pembagian tersebut dilakukan tanpa menonjolkan pengelompokan sesuai konteks. Meskipun demikian adanya kesimpulan pada tiap akhir penafsiran kelompok memberikan

kemudahan pembaca bahwa ayat-ayat yang ditafsirkan membahas tentang suatu hal yang saling bersinambungan.

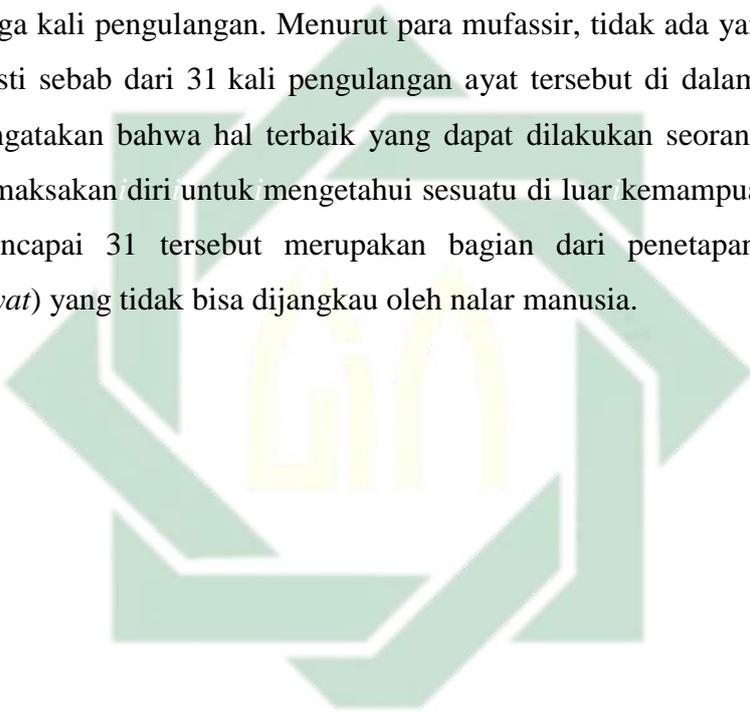
**b. Segi Penafsiran**

- i. Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili dalam kitab tafsir *al-Munir* menjelaskan bahwa penyebutan ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* secara berulang-ulang dilakukan untuk mengingat, menumbuhkan suasana dan rasa takut, segan, dan kecemasan terhadap siapapun yang mendustakan, meningkari, tidak mengakui dan tidak ada rasa syukur terhadap nikmat-nikmat Allah.
- ii. Hasbi ash-Shieddiqy dalam tafsir *an-Nuur* menjelaskan bahwa penyebutan ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* sebanyak 31 kali ditujukan agar selalu mengingat dengan kuat nikmat-nikmat yang ada, untuk mengakui keberadaannya yang sangat penting. Gaya bahasa (*uslub*) seperti dalam pengulangan tersebut dilakukan untuk mengulangi pernyataan penting dan bernilai besar.
- iii. Dari beberapa ayat dari keseluruhan *tikrār* ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* Surat ar-Rahman, tafsir *an-Nuur* menafsirkannya dengan memakai makna yang sama dari makna pengulangan ayat sebelumnya, namun beberapa pengulangan yang lain juga ditasirkan sesuai dengan ayat sebelumnya bukan sama dengan pengulangan ayat sebelumnya.
- iv. Cara menafsirkan dalam tafsir *al-Munir* mengenai *tikrār* ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* Surat ar-Rahman dapat dikatakan lengkap dan merinci, yaitu dengan menjabarkan maknanya sesuai dengan ayat sebelumnya. Seperti yang telah dijelaskan bab sebelumnya dalam kaidah *tikrār* ketiga.

Jika dianalisis secara keseluruhan, pengulangan ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziba* disebabkan oleh sifat yang dimiliki oleh golongan jin dan manusia yang kurang bersyukur dan selalu merasa tidak puas terhadap nikmat-nikmat yang diturunkan kepada mereka atau pada sekitarnya. Sehingga dalam

Surat ar-Rahman, Allah mengulangi sebuah ayat dengan bentuk *istifham* dan mengecam atas nikmat-nikmat lain yang mereka ingkari.

Banyak dari mufassir lain yang turut berpendapat mengenai sebab dari pengulangan ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban*. Namun tidak ada yang menjelaskan secara rinci sebab pengulangannya yang banyak hingga mencapai 31 kali pengulangan. Karena yang sering ditemui dalam Alquran terjadi hanya dengan tiga kali pengulangan. Menurut para mufassir, tidak ada yang mengetahui secara pasti sebab dari 31 kali pengulangan ayat tersebut di dalam Alquran. Al-Razi mengatakan bahwa hal terbaik yang dapat dilakukan seorang hamba ialah tidak memaksakan diri untuk mengetahui sesuatu di luar kemampuan, dan jumlah yang mencapai 31 tersebut merupakan bagian dari penetapan Allah SWT (*tawqifiyyat*) yang tidak bisa dijangkau oleh nalar manusia.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

*Tikrār* adalah pengulangan lafaz yang sama atau beda lafaz namun memiliki makna yang berdekatan. *Tikrār* ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* terjadi sebanyak 31 kali dalam satu surat sebagai pengulangan terbanyak dalam Alquran tanpa adanya penambahan atau pengurangan pada lafal atau perubahan pada susunan kalimatnya. Dimana pola pengulangan seperti ini hanya terdapat dalam Surat ar-Rahman dan Surat al-Mursalat. Adapun perbedaan dan persamaan mengenai penelitian ini di antaranya:

1. Tafsir an-Nuur dan tafsir al-Munir memiliki persamaan dalam metode dan sumber penafsiran yang digunakan. Selain itu ada juga persamaan pandangan mengenai sebab terulangnya ayat *fa bi ayyi alā irabbikumā tukazziban*, yaitu didasari oleh sifat jin dan manusia yang kurang bersyukur dan selalu merasa tidak puas terhadap nikmat-nikmat yang diturunkan kepada mereka atau pada sekitarnya. Sehingga dalam Surat ar-Rahman, Allah mengulangi sebuah ayat dengan bentuk *istifham* untuk mengingatkan, mengakui keberadaan nikmat-nikmat tersebut, serta menumbuhkan suasana rasa takut, segan, dan kecemasan terhadap siapapun yang mendustakan, meningkari, tidak mengakui dan tidak ada rasa syukur terhadap nikmat-nikmat Allah. Adapun 31 kali jumlah pengulangan merupakan bagian dari penetapan Allah SWT (*tawqifiyyat*).
2. Adapun perbedaan kedua kitab tafsir *an-Nuur* dan *al-Munir* dari segi kitab tafsir ialah corak dan sistematika penafsiran yang digunakan. Tafsir *an-Nuur* lebih condong pada corak *adabi al-Ijtima'i* atau sosial kemasyarakatan meskipun Hasbi ash-Shiddiqy adalah seorang faqih. Sedangkan tafsir *al-Munir* lebih condong pada corak fiqh, bahkan di dalam kitab tafsir tersebut terdapat sub yang menghubungkan antara ayat-ayat dengan hukum-hukum pada tiap kelompok penafsiran. Untuk perbedaan dari segi penafsiran ialah sudut pandang Hasbi ash-Shiddiqy mengenai alasan penyebutan ayat *fa bi*

*ayyi alā i rabbikumā tukazziban* sebanyak 31 kali ditujukan agar selalu mengingat dengan kuat nikmat-nikmat yang ada, untuk mengakui keberadaannya yang sangat penting. Sedangkan menurut Musthafa al-Zuhaili penyebutan ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* secara berulang-ulang dilakukan untuk mengingat, menumbuhkan suasana dan rasa takut, segan, dan kecaman terhadap siapapun yang mendustakan, meningkari, tidak mengakui dan tidak ada rasa syukur terhadap nikmat-nikmat Allah. Sebenarnya maksud dari sebab pengulangan ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban* menurut dua mufassir ini sama tetapi menggunakan istilah yang sedikit berbeda

## **B. Saran**

Penelitian ini telah dilakukan dengan semaksimal mungkin. Jika terdapat salah kata atau perbedaan sudut pandang, para peneliti selanjutnya dapat melakukan kajian yang sama menggunakan referensi yang lebih akurat dengan harap bisa menciptakan kajian yang lebih sempurna. Sesuai dengan isi kajian dari *tikrār* ayat *fa bi ayyi alā i rabbikumā tukazziban*, penelitian ini diharapkan mampu melekat pada pikiran dan hati siapapun yang membaca dan juga penulis sendiri agar terhindar dari sifat ingkar dan kufur nikmat. Sehingga para pembaca dan penulis dapat menjadi hamba yang panadai syukur dan taat kepada Allah SWT.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zuhdi M dan Atabik Ali. 1998. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*.  
Krapyak: Multi Karya Grafika
- Ali, Muhammad Ma'sum bin. *Amsilatut Tahrifiyah*. Surabaya: Salim Nabhan
- Anshori, M. Luthfi. 2015. "Al-Tikrar Fi Al-Qur'an; Kajian Tentang Fenomena  
Pengulangan Dalam Al-Quran." *STAI Al-Anwar Sarang* 1
- Azizah, Nur. 2019. "Interpretasi Mufassir Terhadap Tikrār Kisah Nabi Adam  
Dalam Al-Qur'an"
- Baidan, Nashruddin. 2011. *Metode Penafsiran Al-Qur'an; Kajian Kritis Terhadap  
Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chaer, Abdul. 2014. *Perkenalan Awal Dengan Alquran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Chamami, Rizka. 2012. *Studi Islam Kontemporer*. Semarang: Pustaka Riski Putra
- Chirzin, Muhammad. 2003. *Permata Al-Qur'an*. Yogyakarta: QIRTAS
- Ad-Darwisy, Muhyiddin. 1999. *'Irobul Qur'an Al-Karim Wa Bayanuhu*. Jilid 9.  
Kairo: Dar Ibn al-Katsir
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husein. 1976. *Al-Tafsir Wa Al-Mufassirûn*. Jilid 1.  
Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsat
- . *Ensiklopedia Tafsir*. 2010. Edited by Nabbani Idris. Jakarta: Kalam  
Mulia
- Gaffar, KM. Abdul. "Kaedah Tikrār Fi Al-Qur'an." *Islamic Science; Student and  
Alumnus Departement of Tafsir Hadis Makasar*,
- Ghofur, Saiful Amin. 2008. *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka  
Insan Madani
- Has, Muhammad Hasdin. 2014. "Metodologi Tafsir Al-Munir." *A-Munzir* 7, no. 2

- Hayati, Cucu Nur. 2020. “Analisis Pengulangan Ayat Dalam Surat *Inna Fi Żālika La Āyah Wamā Kāna Akśaruhum Mu’minīn* Dalam Surat Al-Syu’arā”
- Khadar, Sayyid. 2003. *Al-Tikrār Al-Uslub Fi Al-Lughoh Al-Arabiyah*. Kairo: Dar al-Wafa
- Al-Kumayyi, Sulaiman. 2003. *99 Q. Kecerdasan 99; Cara Meraih Kemenangan Dan Ketenangan Hidup Lewat Penerapan 99 Asma Allah*. Jakarta: Hikmah
- Al-Maliki, M. bin Alawi. 2011. *Zubdah Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur’an*. Beirut: Dar al-Kutub
- Maspupah, Povi. 2016. “Gaya Bahasa Surat Ar-Rahman Dalam Al-Qur’an Al-Karim Bacaan Mulia Karya H.B. Jassin Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Sekolah”
- Moeling, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mudhiah, Khoridatul. “Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi Dalam Surat Ar-Rahman” 8, no. 1
- Muhaimin. 2005. *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Prenada Media
- Mustaqim, Abdul. 2014. *Metode Penelitian Al-Qur’an*. Yogyakarta: Idea Sejahtera
- Nisa’, Latifah Choirun. 2007. “Penafsiran Surat Ar-Rahman; Analisis Terhadap Pengulangan Ayat Dalam Qs. Ar-Rahman”
- Al-Qurthubi, M. bin Ahmad al-Ansari. 2006. *Jami’ Al-Ahkam Al-Qur’an*. Juz 16. Muassasah Risalat
- RI, Departemen Agama. 2007. *Alquran Dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Sygma Exagrafika

- Al-Sabt, Khalid ibn ‘Usmān. 2000. *Qowāid Al-Tafsir Jam’ān Wa Dirāsah*. Juz 1. Kairo: Dar Ibn Affan
- . *Qawaid Al-Tafsir Jam’an Wa Dirasatan*. Dar Ibn Affan
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 1995. *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur*. Semarang: Pustaka Riski Putra
- . 1992. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Bulan Bintang
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Membumikan Al-Qur’an*. Bandung: Al-Mizan
- . 2001. *Menyingkap Takbir Ilahi Asmaul Husna Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Lentera Hati
- . 2005. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati
- . 1997. *Wawasan Al-Qur’an; Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan
- Suryadilangga, M. Alfatih. 2005. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras
- Al-Suyuti, Jalaluddin. *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur’an*. Jilid 3. Kairo: Dar al-Hadits
- Al-Thabari, M. Ibn Jarir abu Ja’far. 2000. *Jami’ Al-Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an*. Juz 1. Muassasah Risalat
- Yunus, Moch. 2018. “Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhayli.” *Humanistika* 4, no. 2
- Zainuddin dan M. Ridwan. 2020. “Tafsir, Ta’wil, Dan Terjemah.” *Al-Allam* 1, no. 1
- Al-Zarkasyi, Muhammad bin Abdillah. *Al-Burhān Fi Ulum Al-Quran*. Kairo: Daar al-Turas

Az-Zuhaili, Wahbah. 1991. *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Asy-Syari'ah Wa Al-Manhaj*. Kairo: Darul Fikri

———. 2018. *Tafsir Al-Munir; Aqidah, Syariah, Dan Manhaj*. Jilid 14. Jakarta: Gema Insani



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A